

GAMBARAN PROSES PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK DENGAN PENYANDANG TUNADAKSA DI
KECAMATAN TELUK SEGARA
KOTA BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

RIZKI BADRIANI UTAMI
NIM 1811320089

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2022 M / 1443 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

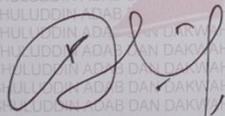
Skripsi atas nama: **RIZKI BADRIANI UTAMI**, NIM: **1811320089** yang berjudul **"Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu"** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BK) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2022

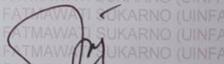
Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

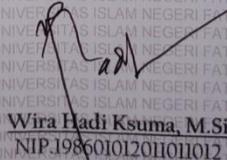


Ionsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001



Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP. 19810210 2005012003

Mengetahui,
Kepala Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Wira Hadi Ksuma, M.Si
NIP. 19860101201011012



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211 Telp (0736)
51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172**

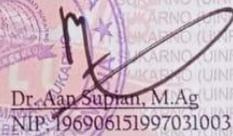
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama RIZKI BADRIANI UTAMI, NIM. 1811320089 yang berjudul
"Gambaran Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan
Penyandang Tunadaksa Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu"

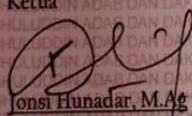
Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan
Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

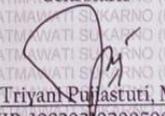
Hari : Kamis
Tanggal : 07 Juli 2022

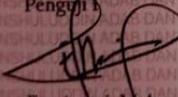
Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Program Studi
Bimbingan Dan Konseling Islam.

Bengkulu, 07 Juli 2022
Dekan

Dr. Aan Supriat, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Ionsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Sekretaris

Triyani Purastuti, MA.Si
NIP. 1982021020050012003

Penguji I

Emzineri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Penguji II

Lailatul Badriyah, MA
NIP. 19910904201932008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan ini bawah :

1. Skripsi dengan judul “Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu” adalah asli kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikuti secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2022
Melaksanakan yang menyatakan,



RIZKI BADRIANI UTAMI
NIM. 1811320089

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”

(AT-TIN : 4)

“ Allah selalu memberikan kelebihan disetiap kekurangan. Allah selalu menitipkan kekuatan disetiap kelemahan”

(Rizki Badriani Utami)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan menghadap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak Rusdianto dan ibu Maryani yang telah membesarkanku dan telah mengajarkanku serta selalu mendukung dan mendo'akanku.
- ❖ Adikku tersayang Ridho Galang Kurnia yang selalu mendukungku untuk semangat dalam melakukan pendidikan ini.
- ❖ Bapak Jonsi Hunadar, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan dorongan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman BKI. C angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, semoga kita sukses selaku.
- ❖ Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.

ABSTRAK

Rizki Badriani Utami, NIM : 1811320089, 2022. *Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.*

Peneliti ini mengangkat masalah tentang bagaimana proses penerimaan orang tua dan faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi fakta dan data mengenai proses penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Informan berjumlah 13 orang yaitu 12 orang tua anak tunadaksa dan 1 pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa dari 12 informan ada 10 informan terlihat telah berada pada tahap *acceptance*, dengan beberapa proses yang dilewati. Ada 2 informan yang belum mencapai tahap *acceptance* (penerimaan). Proses yang mereka lalui untuk menuju tahap penerimaan diri yang paling dominan adalah tahap *denial* (penolakan), tahap *bargaining* (tawar-menawar) dan tahap *acceptance* (penerimaan), karena manusia memiliki sifat sulit menerima dan melakukan. Sebagian besar informan tidak melewati tahap *anger* (marah) dan tahap *depression* (depresi) karena keputusan, secara teori lebih kepada bentuk-bentuk penolakan (*denial*) karena tidak muncul maka yang lebih dominan itu di tahap *denial* (penolakan). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua memiliki anak dengan penyandang tunadaksa ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor ekonomi keluarga, tingkat pendidikan pasangan suami istri, usia masing-masing orang tua dan spiritualitas, terutama sikap keberagamaan (ikhlas, sabar, tawakkal, dan tunduk pada takdir). Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga besar, sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka, status perkawinan, sikap masyarakat umum, dan sarana penunjang.

Kata kunci : Penerimaan, Orang Tua, Tunadaksa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang istiqomah di muka bumi.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun spritual, dan proses karya ilmiah ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Wira Hadikusuma, M.Si Selaku Ketua Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
4. Pebri Prandika Putra, M.Hum Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

5. Dilla Astarini, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
6. Jonsi Hunadar, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, dorongan, dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dan sangat sabar dalam membimbing, serta selalu mengingatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
10. Seluruh Staf Unit Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.
11. Bapak Camat di Kecamatan Teluk Segara yang telah mengizinkan untuk penelitian ini.
12. Seluruh Staf Kantor Kecamatan Teluk Segara yang telah membantu penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai penelitian skripsi ini.
13. Seluruh informan yang telah bersedia menerima, meluangkan waktu untuk menjadi informan penulis.

14. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Dakwah angkatan 2018 terima kasih atas motivasi dan dukungan yang kalian berikan selama ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2022
Penulis

Rizki Badriani Utami
NIM. 1811320089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEJUTUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	5
G. Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Orang Tua (Parents Acceptance)	
1. Pengeritian Penerimaan Diri Orang Tua	9
2. Bentuk Penerimaan Orang Tua.....	10
3. Tahapan Penerimaan Orang Tua.....	12
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua.....	15
5. Sikap Positif Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Dalam Perspektif Islam.....	18
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)	

1. Pengertian Tunadaksa.....	21
2. Karakteristik Tunadaksa	21
3. Faktor Penyebab Tunadaksa	22
4. Klasifikasi Anak Tunadaksa	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Informan Penelitian.....	25
C. Lokasi Dan Tempat Penelitian	25
D. Sumber data	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data	28
G. Teknik Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah sekolah di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu	36
Tabel 4.2 : Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020.	37
Tabel 4.3 : Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020.	38
Tabel 4.4 : Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020.	39
Tabel 4.5 : Sarana lembaga keuangan yang beroperasi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020	40
Tabel 4.6 : Sarana lembaga keuangan yang beroperasi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020	40
Tabel 4.7 : Penduduk, distribusi persentase penduduk dan rasio jenis kelamin menurut Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020....	42
Tabel 4.8 : Identitas informan penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Teluk Segara.....	32
Gambar 4.2 Bagan Struktur kepegawaian Kecamatan Teluk Segara.....	35
Gambar 4.1 <i>Seletive coding</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Lahirnya seorang anak diharapkan dapat menambah kuat ikatan cinta, bukan hanya suami istri tetapi juga bagi keluarga besar masing-masing. Setiap orang tua mengharapkan anak yang dimilikinya dapat lahir dan tumbuh secara normal dan berkembang secara sempurna, namun pada kenyataannya seringkali orang tua merasa kecewa dan sedih jika anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan masalah perkembangan.¹ Salah satu hambatan perkembangan yang dihadapi anak dalam hal fisik yaitu tunadaksa.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkatan gangguan pada tunadaksa ada 3 yaitu pada tingkatan yang ringan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, untuk tingkatan sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan tingkatan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.²

Dari data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas berdasarkan data ragam disabilitas tunadaksa di seluruh Indonesia tahun 2021 ada 65.514 ribu.³ Badan statistik kabupaten Bekasi tahun 2021 terdapat penyandang disabilitas tunadaksa ada 4.019 orang. Aplikasi dataku Daerah

¹ Aulia Fadhlia, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), hlm. 333.

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 92.

³ <https://simpd.kemensos.go.id>, (diakses pada tanggal 22 desember 2021 pukul 13.58 wib).

Istimewa Yogyakarta penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sarana kesejahteraan sosial tunadaksa tahun 2021 ada 6.488 orang. Di Kota Bengkulu penyandang disabilitas khususnya tunadaksa ada 908 orang.⁴ Dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunadaksa itu adanya dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya khususnya orang tua. Bentuk dukungan pertama yaitu adalah penerimaan. Penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak.⁵

Tidak semua orang tua itu bisa langsung menerima kondisi anaknya karena penerimaan itu membutuhkan proses. Pertama mereka akan mengalami penolakan (*tahap denial*) dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosis dari seorang ahli. Perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingungan, terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga. Kedua marah (*tahap anger*) reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Ketiga tawar-menawar (*tahap bargaining*) pada tahap ini orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak.

Keempat depresi (*tahap depression*) yaitu tahap yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada diri ibu selama hamil, atau akibat dosa di masa lalu. Kelima penerimaan (*tahap acceptance*) tahap ini orang tua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba

⁴ <https://m.rii.co.id>, (diakses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 20.10 wib).

⁵ Hurlock, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009), hlm. 178.

untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.⁶

Efek penerimaan orang tua pada anak tunadaksa yaitu kemampuan orang tua menyesuaikan diri dengan baik yang akan membuat orang tua memiliki kondisi psikologis yang sehat dan tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan anaknya.

Pada semester 3 pernah mengambil mata kuliah psikologi perkembangan dan diberi tugas untuk mencari masalah apa yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Dari observasi awal menemukan anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara 1 orang. Saat ingin mengajukan judul teringat dan ingin meneruskan penelitian anak tunadaksa. Pada melakukan selanjutnya mencari informasi anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara di dinas sosial. Usia anak tunadaksa yaitu 18 tahun -35 tahun. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena ada orang tua menolak secara halus seperti ditiptkan di panti asuhan. Secara kasar melakukan kekerasan bullying verbal. Ada beberapa orang tua yang menerima dengan kondisinya seperti berkonsultasi dengan dokter dan para ahli. Berbeda dengan orang tua yang tidak melakukan pemahaman.

Oleh karena hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih lanjut tentang permasalahan ini sehingga penulis mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

⁶ Meilanny Budiarti, Budhi Wibhawa, Ishartono, Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental, *Social Work Jurnal*, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 35-36.

- a. Bagaimana gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah penelitian, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang diteliti berdasarkan tahap-tahapnya yakni *tahap denial* (penolakan), *tahap anger* (marah), *tahap bargaining* (tawar-menawar), *tahap depression* (depresi), dan *tahap acceptance* (penerimaan).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa mencakup faktor psikologis dan psikologis.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam penelitian bimbingan dan konseling islam.

Sebagai pengembangan keilmuan mengenai bagaimana gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini dapat memberikan masukan dan mengarahkan anak menyesuaikan diri dan memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan masukan orang tua untuk mengetahui bagaimana gambaran proses penerimaan diri orang tua yang akan di berikan kepada anak dengan penyandang tunadaksa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian diharapkan nantinya bisa menjadi sebuah informasi bagi masyarakat mengenai bagaimana gambaran proses penerimaan diri orang tua yang akan di berikan kepada anak dengan penyandang tunadaksa.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Persoalan konsep gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa menjadi problem yang sangat unik untuk dikaji, baik itu anak yang bersekolah umum dan sekolah khusus. Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang konsep penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa diantaranya adalah :

Pertama, skripsi yang berjudul “Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrom* di sekolah Alam Mahira kota Bengkulu”, karya Erni Muhasanah. Program studi bimbingan konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakkawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2020 M/1441 H. Penelitian ini menjelaskan bentuk penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrom*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana terapi yang dijalankan orang tua terhadap anak *down syndrom* dan bentuk penerimaan orang tua terhadap anak *down syndrom*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, yang membahas tentang Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, yang di dalamnya membahas gambaran proses penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Persamaan dari penelitian ini sama-sama bertema penerimaan orang tua yaitu anak tunadaksa.

Kedua, Tesis Saudara Edi Sujito, “Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus” Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammdiyah Surakarta Tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi sebagai sumber data. Subjek penelitian anak berkebutuhan khusus yaitu tuna grahita, tunanetra, dan *down syndrom*.

Penelitian Edi Sujito berbeda dengan penelitian ini, yang menjelaskan “Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu” yang didalamnya membahas apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi sebagai sumber data. Persamaan dari penelitian ini sama-sama bertema penerimaan diri orang tua yaitu anak tunadaksa.

Ketiga, Jurnal saudari Novira Faradina. Psikoborneo ISSN : 24772674 dengan judul "Penerimaan diri pada tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus" . Program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian ini menjelaskan anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana orang tua memiliki penerimaan diri yang positif dan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dan apa saja karakteristik dari anak tuna grahita dan tunanetra. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori Moloeng dimana penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Subjek penelitian anak berkebutuhan khusus tuna grahita dan tunanetra.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, yang membahas “Gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu” yang didalamnya membahas bagaimana proses penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi sebagai sumber data. Persamaan dari penelitian ini sama-sama bertema penerimaan diri orang tua yaitu anak dengan penyandang tunadaksa dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tuliskan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori terdiri dari: pengertian penerimaan orang tua, tahapan penerimaan orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, pengertian anak berkebutuhan khusus, tunadaksa, karakteristik tunadaksa, faktor penyebab tunadaksa, peran bimbingan dan konseling tunadaksa.

- BAB III** : Metode penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil dan penelitian, bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai hasil penelitian serta analisis penelitian tentang data yang telah diperoleh dan pembahasan mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Kota Bengkulu.
- BAB V** : Penutup, pada bagian bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Orang tua (*Parents Acceptance*)

1. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua

Menurut Sarasvati sebagaimana dikutip dari Meilanny Budiarti dkk mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah seseorang dengan segala kondisi baik buruk atau baiknya diri sendiri. Semakin baik penerimaan diri individu maka akan semakin baik penyesuaian dirinya di dalam sebuah lingkungan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan lebih mampu menyesuaikan kondisi emosional dengan realitas yang dihadapi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, memandang diri sebagai orang yang berharga, bertanggung jawab, memiliki pendirian, serta mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.⁷

Menurut Hurlock penerimaan diri adalah derjat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu, serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.⁸

Menurut Jersild penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.⁹

Menurut Porter penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa

⁷ Meilanny Budiarti, Budhi Wibhawa, Ishartono, *Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental*, Social Work Jurnal, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 35-36.

⁸ Iriani Indri Hapsari, Herdiyana Maulana, *Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan Support Group*, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 22, No. 16, 2010, hlm. 54.

⁹ Novira Faradina, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Psikoborneo, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 54.

syarat. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mempunyai kecatatan.¹⁰

Dapat di simpulkan dari beberapa para ahli di atas bahwa penerimaan diri orang tua merupakan sikap atau cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.

2. Bentuk Penerimaan Orang Tua

Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika tunadaksa sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur yang melatarbelakanginya.¹¹

Ketika komunikasi orang tua menunjukkan kerjasama, dan penyesuaian kehangatan, saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, bila orang tua menunjukkan koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orang tua, kurangnya kerjasama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan oleh salah satu orang tua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi risiko terjadinya gangguan perkembangan.

Sikap menerima setiap anggota keluarga mengandung pengertian bahwa dengan segala kelemahan, kekurangan, serta kelebihan yang dimiliki oleh anak, anak seharusnya mendapat tempat dalam keluarga dan setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang dari orang tuanya. Sesuai dengan pemahaman yang dimiliki seorang ibu, maka ibu akan

¹⁰ Meilanny Budiarti, Budhi Wibhawa, Ishartono, *Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental*, Social Work Jurnal, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 35-36.

¹¹ Hendriani, Wiwin, Ratih Handariyati, *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), hlm. 99.

menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mampu untuk memahami perkembangan anak sejak dini, bentuk penerimaan orang tua adalah sebagai berikut:¹²

1. Memahami keadaan anak apa adanya (positif-negatif, kelebihan dan kekurangan). Langkah ini justru yang paling sulit dicapai orang tua karena sendiri banyak diantara orang tua sulit atau enggan menangani sendiri anaknya sehari-hari di rumah. Mereka mengandalkan bantuan pengasuh, persaudara dan nenek-kakek dalam pengasuhan anak. Padahal pengasuhan sehari-hari justru berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya. Orang tua yang telah menerima kondisi anaknya dengan tulus akan berusaha mencari tahu sisi positif dan negatifnya serta memahami apa yang dilakukan oleh anak mereka.
2. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak. Orang tua sudah seharusnya mengerti apa saja yang biasa dilakukan sang anak. Bila kebiasaan itu memang berhubungan dengan keterbatasan sang anak. Dengan begitu akan membuat orang tua dapat berinteraksi dengan anak tanpa menyinggung perasaan sang anak.
3. Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak. Orang tua hendaknya memaklumi perilaku yang belum bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan oleh anak mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut. Dari sini orang tua akan paham apa saja yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan apa-apa yang belum bisa dilakukan oleh anak dan tidak menuntut lebih terhadap apa-apa yang memang tidak bisa dilakukan oleh anak.
4. Memahami penyebab perilaku buruk atau baik anak-anak. Anak berkebutuhan khusus terutama tunadaksa memiliki keterbatasan dalam melakukan gerakan. Jadi mungkin ada kalanya anak akan

¹² Somantri T Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 156.

secara tidak sengaja menjatuhkan barang atau hal yang mengganggu. Disini orang tua harus cermat menyikapinya sehingga anak tidak akan merasa minder dengan kesalahan yang diperbuatnya dan membantu memberi penjelasan yang tepat agar anak memahami.

5. Membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan dimasa depan. Ikatan batin antara orang tua dan anak akan muncul jika hubungan yang harmonis terjalin diantara keduanya.
6. Memahami apa sebenarnya tunadaksa itu. Orang tua yang memiliki pemahaman penuh tentang tunadaksa akan mengerti apa saja yang bisa diupayakan untuk kemajuan perkembangan anak serta apa saja yang dapat semakin menghambat perkembangan anak mereka. Selain itu pemahaman yang menyeluruh akan memberi panduan pada orang tua tentang batasan kelebihan dan kekurangan sang anak sehingga orang tua dapat menerima sepenuhnya kondisi anak.¹³

3. Tahapan Penerimaan Orang Tua

Orang tua yang mendapat “vonis” bahwa buah hati mereka termasuk pada anak berkebutuhan khusus biasanya belum bisa langsung menunjukkan suatu penerimaan terhadap sang anak. Menurut Sarasvati sebagaimana dikutip dari Meilanny Budiarti dkk mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tahap di mana orang tua benar-benar menerima kondisi anak, maka beberapa tahapan. Sarasvati membagi tahap-tahap penerimaan orang tua menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :¹⁴

a. *Tahap denial* (penolakan)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli. Perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi

¹³ Subhan,Sabira.*Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis*, Diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif, Hidayatullah , (Jakarta, 2011), hlm. 85.

¹⁴ Meilanny Budiarti, Budhi Wibhawa, Ishartono, *Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental*, Social Work Jurnal, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 35-36.

kebingungan. Bingung atas arti diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya, orang tua. Mengharapkan yang terbaik untuk keturunan mereka. Kadang, orangtua memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan bahwa anaknya merupakan anak CP. Tindakan penolakan ini bukan untuk meredakan kesedihan orangtua, tetapi akan semakin menyiksa perasaan orangtua. Tidak mudah bagi orang tua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi.

Kadangkala, terselip rasa malu pada orang tua untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini bisa menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan untuk memberikan keturunan yang "sempurna". Kadang dalam hati muncul pernyataan "tidak mungkin hal ini terjadi pada anak saya" atau "tidak pernah terjadi keadaan seperti ini di keluarga kami".¹⁵

b. *Tahap anger* (marah)

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan orang tua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada dokter, saudara, keluarga atau teman-teman. Pernyataan yang sering muncul dalam hati orang tua (sebagai reaksi atas rasa marah) adalah muncul dalam bentuk "Tidak adil rasanya..." "Mengapa kami yang mengalami hal ini?" atau "Apa salah kami?" .

c. *Tahap bargaining* (tawar-menawar)

¹⁵ Hendriani, Wiwin, Ratih Handariyati, dan Tirta Malia Sakti, *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), hlm. 115.

Pada tahapan ini, orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak.

d. *Tahap depression* (depresi)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada diri ibu selama hamil, atau akibat dosa di masa lalu. Ayah pun sering dihinggai rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak mereka.

Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka sebagai orang tuanya meninggal. Harapan atas masa depan anak menjadi keruh, dan muncul dalam bentuk pertanyaan “Akankah anak kami mampu untuk hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orang tua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

e. *Tahap acceptance* (penerimaan)¹⁶

Tahapan dimana orangtua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapakan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Kemampuan penyesuaian diri dari ibu akan mempengaruhi psikologis dari ibu sendiri dan juga

¹⁶ Hendriani, Wiwin, Ratih Handariyati, dan Tirta Malia Sakti, *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*.

perkembangan anak. Ibu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang sehat dan akan berdampak positif bagi perkembangan anaknya. Sebaliknya, ibu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya.

Tahap-tahap penerimaan tersebut tidak selalu berakhir dengan adanya sikap penerimaan yang muncul, namun ada kalanya dalam beberapa kasus, orang tua tetap tidak mampu menerima kondisi anak sepenuhnya. Hal inilah yang akhirnya memunculkan perilaku-perilaku penolakan dari orang tua terhadap anak. Namun jika orang tua telah benar-benar menyadari dan memahami kondisi anaknya dan menerima apapun yang terjadi pada anaknya maka akan muncul sikap-sikap penerimaan terhadap kekurangan serta keterbatasan yang ada pada anak mereka.¹⁷

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus merupakan suatu teori yang telah diteliti oleh banyak ilmuan selama beberapa tahun silam. Penelitian tersebut bukan hanya berfokus pada penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus namun juga penerimaan orang tua terhadap anak-anak mereka yang normal. Hal ini dilakukan karena mengingat besarnya pengaruh penerimaan orang tua terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.¹⁸ Dalam beberapa kasus banyak orang tua yang tidak mampu menerima kondisi anaknya. Menurut Hurlock mengungkapkan bahwa penerimaan orang tua memiliki faktor pemicu yaitu :

- a. Dukungan dari keluarga besar.

¹⁷ Mangunsong, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok : LPSP3 Universitas Indonesia, 2009), hlm. 145.

¹⁸ Ulyatin Nur Alfina, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada ABK*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 45.

Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika kita memiliki masalah kita akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Dengan adanya dukungan keluarga besar, orang tua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

b. Faktor ekonomi keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan dan terapi-terapi yang dibutuhkan oleh anak tunadaksa. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata akan merasakan tekanan yang cukup besar mengingat tunadaksa bukanlah suatu "penyakit" yang dapat sembuh dalam waktu yang singkat. Selain itu banyak terapi yang perlu dijalani guna meningkatkan perkembangan anak cerebral palsy untuk dapat lebih mandiri dan terapi-terapi tersebut membutuhkan uang yang tidak sedikit.¹⁹

c. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka.²⁰

Jika para ahli yang mendiagnosa tersebut terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar orang tua juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orang tua yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak mereka. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Selain itu jika para ahli simpatik pada orang tua tersebut, maka akan membuat orang tua

¹⁹ Agustian, Hendriati, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hlm. 78.

²⁰ Agustian, Hendriati, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*.

merasa dimengerti dan dihargai. Apalagi jika para ahli juga memberikan arahan kepada orang tua tentang apa-apa yang perlu dilakukan akan membuat orang tua merasa tidak sendiri dalam menghadapi "cobaan" tersebut dan orang tua tidak merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

d. Tingkat pendidikan pasangan suami istri.

Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah ketunaan yang dialami anak mereka. Apa lagi tunadaksa bisa dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum. maka tidak semua orang dapat memahami tunadaksa dan dapat sesegera mungkin mencari penyembuhan.

e. Status perkawinan

Keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian beban dan tekanan yang dirasakan dapat dibagi bersama.

f. Pengembangan potensi keagamaan

Potensi adalah kemampuan dasar yang diberikan Allah SWT sejak dalam kandungan, yang masih terpendam di dalam diri manusia, dan akan menjadi pendorong dan penentu untuk kepribadiannya, serta siap dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.²¹ Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dengan kata lain keagamaan adalah yang menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.

²¹ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 482.

g. Sikap masyarakat umum.²²

Masyarakat yang sudah lebih "menerima", mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orangtua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan orangtua seperti layaknya orangtua lain (dengan anak yang normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.

h. Usia masing-masing orang tua.

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

i. Sarana penunjang.²³

Semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari "penyembuhan" untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi "cobaan" hidupnya.

5. Sikap Positif Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Penerimaan orang tua yaitu sikap positif terhadap dirinya, mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya, merasa puas dengan dirinya, dan menilai diri serta keadaannya secara objektif. Beberapa sikap keagamaan yang muncul yaitu ikhlas, sabar, syukur, ikhtiar, dan tawakkal. Sebagai makhluk Allah, kita tidak kuasa berbuat suatu apapun, melainkan jika kita hidup. Setiap makhluk memiliki takdir hidupnya masing-masing,

²² Arikunto Suharsini, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hlm. 90.

²³ Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 32.

sebagaimana juga dengan kelahiran anak berkebutuhan khusus yang merupakan takdir Allah.²⁴ Kita tidak akan berhenti oleh penderitaan bala dan bencana melainkan terus berusaha dengan hati yang teguh setelah itu kita harus bertawakkal pada Allah yang berarti mewakili nasib diri dan usaha kita kepada Allah, tanpa kita mengurangi usaha dan tenaga dalam berikhtiar.²⁵ Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain:

a. Ikhlas

Ikhlas berarti mengarahkan segala perbuatan dan tingkah laku yang membersihkan menuju keridhaan Allah SWT, dan orang ikhlas itu berada dalam cobaan yang berat. Tugas hamba ketika mendapatkan ujian selain ikhlas juga harus tetap berusaha dan ikhtiar.

لَهُ، مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ، مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan

²⁴ Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli Pikir Tentang Takdir dan Ikhtiar*, (Jakarta : Bina Ilmu, 1977), hlm. 47-50.

²⁵ Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli Pikir Tentang Takdir dan Ikhtiar*.

merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

Surat Ar-Ra'du ayat 11 memberitahu bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini tidak mengandung makna bahwa adzab tidak akan menimpa seseorang sehingga dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain.²⁶ Jika kehendak Allah memberikan musibah berupa penyakit, maka tidak ada yang dapat menghindarnya. Sebagaimana dengan diberikannya anak berkebutuhan khusus, hal itu merupakan kehendak Allah, dan Allah tempat berlindung.²⁷

b. Sabar

Sabar merupakan sistem mekanisme pertahanan psikologis yang dinamis untuk menghadapi ujian. Sabar bukan hanya pasrah, tetapi tetap berjuang dan berupaya dengan tetap pada ketahanan jiwa dan keyakinan akan hasil yang baik. Orang sabar yaitu orang yang bisa mengumpulkan dan menghimpun segala daya yang dimilikinya untuk menghindarkan diri dari keluh kesah, cemas dan mengatakan bahwa kami adalah milik Allah dan akan kembali kepadanya.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah pasrah dengan ketetapan Allah, tetap melakukan usaha dengan raga sedangkan hati meyakini keputusan Allah. Tawakkal dalam beberapa hal rezeki, keluarga, urusan dunia, dan dakwah serta menyeru manusia agar mengikuti ajaran Allah.

d. Takdir

Ketika ditakdirkan Allah sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, orang tua hendaknya mampu menerima dengan

²⁶ Imam al qurthubi, *Tafsir al qur'an*, (Pustaka Azzam : Spanyol 2008), hlm. 688.

²⁷ Imam al qurthubi, *Tafsir al qur'an*, (Pustaka Azzam : Spanyol 2008), hlm. 689.

ikhlas takdir tersebut karena itu salah satu cara beriman kepada qada dan qadar.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (*Tunadaksa*)

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus, Hambatan yang dialami anak tunadaksa adalah masalah fisik atau cacat tubuh atau kerusakan gangguan fisik.²⁸

2. Karakteristik Tunadaksa

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:²⁹

a. Karakteristik Kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian ini tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

b. Karakteristik Emosi-Sosial

Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu anak dapat

²⁸ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 25.

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 92-93.

menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

c. Karakteristik Intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

d. Karakteristik Fisik³⁰

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

3. Faktor Penyebab Tunadaksa

Penyebab tunadaksa dilihat saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada :

- a. Masa sebelum lahir antara lain : terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung mengalami trauma (kecelakaan).
- b. Pada saat kelahiran, antara lain : proses kelahiran terlalu lama, proses kelahiran yang mengalami kesulitan, dan pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan.
- c. Setelah proses kelahiran, antara lain : kecelakaan, infeksi penyakit, dan ataxia.³¹

³⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 92-93.

4. Klasifikasi Anak Tunadaksa

a. Tunadaksa Ortopedi

Anak tunadaksa oropedi yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik itu yang dibawa sejak lahir ataupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit ataupun kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara tidak normal.

b. Tunadaksa saraf

Anak tunadaksa saraf *neurologically handicapped*, anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf otak. Sebagai pengontrol tubuh, otak memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh. Jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.³²

³¹ Mahasiswa BKI 2018 IAIN Bengkulu, *Bunga Rampai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 87.

³² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian secara mendalam yang mencakup seluruh kejadian di lapangan, baik dengan observasi, wawancara, dan di tunjang dengan buku-buku yang didapat dari perpustakaan, jurnal penelitian serta dari bahan bacaan lainnya yang terkait dengan judul penelitian. Tujuannya untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan yang sekarang.³³

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, data yang terkumpul berupa kata-kata serta gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³⁴

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi, yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana dan bertujuan untuk menggambarkan meringkas kondisi,³⁵ berbagai situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, yang dilakukan nantinya adalah untuk mengetahui gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, yang mana nantinya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif seperti angket untuk mendapatkan data dari subjek, melainkan dari data deskriptif berupa

³³ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 19

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

³⁵ Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 70.

ucapan, tulisan serta tingkah laku yang diamati dari dari subjek penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif.

B. Informan Penelitian

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain itu yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.³⁶

Kriteria informan yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Orang tua dari anak tundaksa yang berjumlah 12 orang
- b. Informan pendukung pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

C. Lokasi Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Alasan terpilihnya lokasi ini karena berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan anak tunadaksa, oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian kalau observasi awal pada tanggal 23 September 2021, namun untuk mengambil reel di lapangan dimulai pada tanggal 16 Februari sampai 16 Maret 2022.

D. Sumber data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber

³⁶ Hediansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba, 2012), hlm. 12-16.

dari hasil observasi dan wawancara terhadap gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan. dan lain-lainnya) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa foto-foto dan dokumen-dokumen yang tersedia di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.³⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.³⁸ Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi,

³⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 77.

³⁸ Aan Komariah Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 105.

perasaan dan sebagainya.³⁹ Guba dan Lincoln mengatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Agar mempermudah peneliti untuk mendapat informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Jadi dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung kepada orang tua anak tunadaksa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengetahui gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada responden guna mendapatkan data dan keterangan yang tepat yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Metode dokumentasi digunakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat. Metode dokumentasi dalam penelitian gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

Pada kegiatan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku jurnal atau catatan penting lainnya. Dimana teknik

³⁹ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 155.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 391.

dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data data tertulis yang relevan sebagai penguat dari penelitian nantinya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (*hipotesis*). Analisis data ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁴¹ Maka penelitian ini analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencapai bila diperlukan.⁴² Peneliti melakukan pemilihan data-data permasalahan-permasalahan yang muncul dari orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara kota Bengkulu.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah data yang sudah terkumpul dan direduksi tersebut, langkah selanjutnya penyajian data maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam yang akan digunakan unntuk penarikan kesimpulan.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 245.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*... hlm. 247.

Setelah peneliti melakukan pemilihan dan pengelompokan data maka peneliti menyusun data-data dan menyajikannya dalam bentuk uraian.

3. Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari makna dari hasil data yang telah terkumpul berdasarkan rumusan masalah yang dikaji. Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan bagaimana konsep gambaran proses penerimaan diri orang tua memiliki anak dengan penyandang tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah :⁴³

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁴ Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Peneliti membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁴³ Michel Quinn Patton, *Metodologi Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1991), hlm. 99.

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 330.

- c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Peneliti hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Bedasarkan penjelasan triangulasi di atas, jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

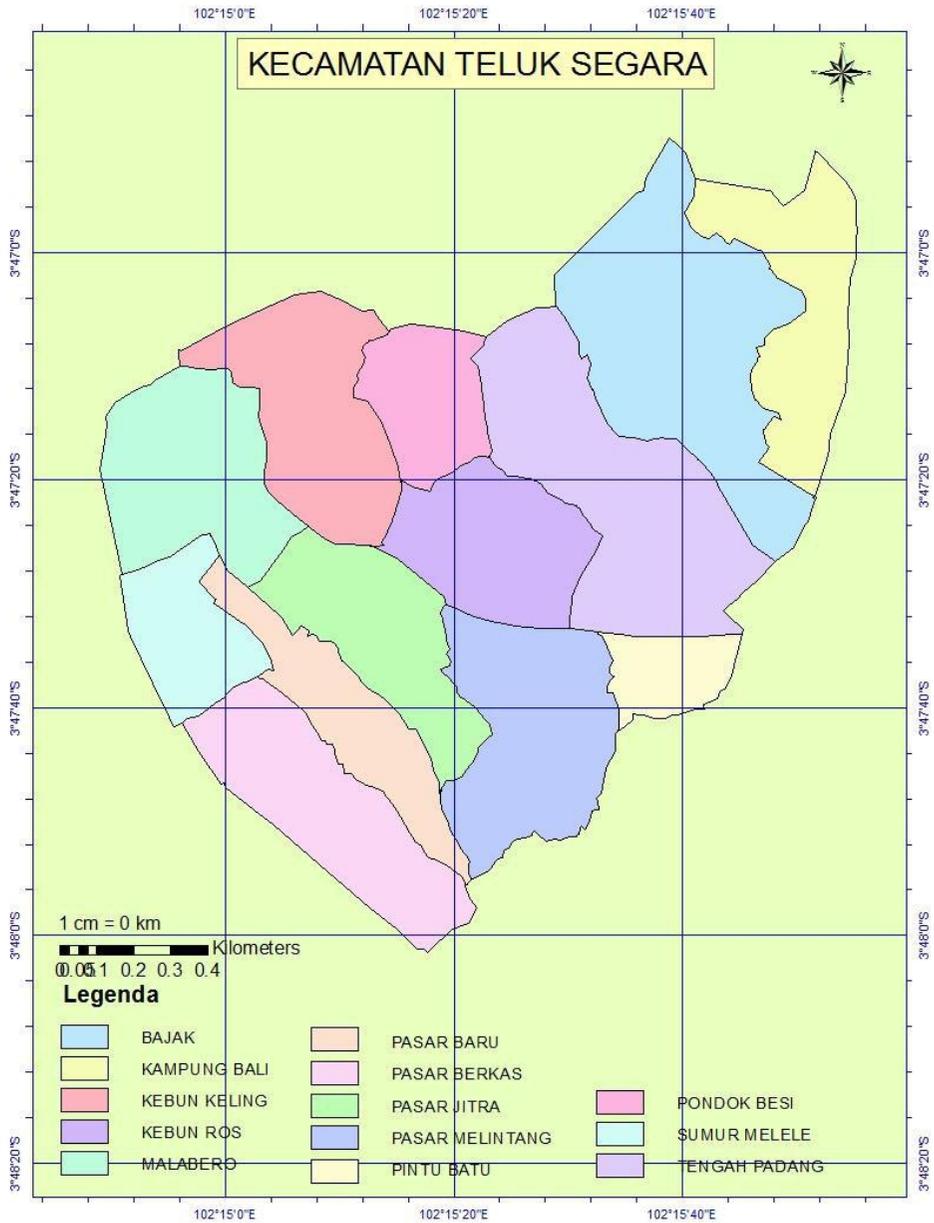
Dengan ditetapkan Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintah di daerah, merubah sebutan Kotapraja menjadi Kotamadya Daerah tingkat II Kota Bengkulu. Kotamadya Daerah tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam 2 wilayah setingkat Kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Kota Bengkulu Nomor 821. 27-039 Tanggal 22 Januari 1981, yaitu :⁴⁵wilayah Kecamatan Teluk Segara dan wilayah Kecamatan Gading Cempaka.

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Wali Kotamadya Kepala Daerah tingkat I Bengkulu Nomor 440/1981 Nomor 444/1981 dan dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah tingkat I Kota Bengkulu Nomor 141/1982 tanggal 1 oktober 1982, menghapus wilayah Kedadukan dan Kepemangkuan menjadi Kelurahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41/1981 dalam wilayah Kecamatan Definatif Teluk Segara membawahi 13 Kelurahan yaitu Malabro, Berkas, Sumur Meleleh, Pasar Baru, Jitra, Pasar Melintang, Kebun Keling, Kebun Ros, Pondok Besi, Pintu Batu, Tengah Padang, Bajak, Kampung Bali.

Teluk segara adalah sebuah kecamatan di Kota Bengkulu. Beberapa wilayahnya berada ditepi pantai. Kecamatan ini di bentuk berdasarkan keputusan pemerintah Nomor 42 tahun 1982 tanggal 18 desember 1082.

⁴⁵ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/> .

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Teluk Segara



2. Letak Geografi Wilayah Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Teluk Segara memiliki batas-batas Utara - Kecamatan Muara Bangkahulu, Selatan – Kecamatan Ratu Agung, Barat – Samudera Hindia, Timur – Kecamatan Sungai Serut. Kecamatan Teluk Segara memiliki luas kurang lebih 2,7609 km² atau 1.82 % dari luas keseluruhan Kota Bengkulu yang memiliki luas 151,70 km², serta merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil di Kota Bengkulu. Ibukota Kecamatan Teluk Segara terletak di Kelurahan Jitra.⁴⁶

Kelurahan dengan luas wilayah terluas di Kecamatan Teluk Segara adalah Kelurahan Berkas dengan luas 41.5 Ha sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Pondok Besi dengan luas 9 Ha. Jika ditinjau dari topografinya, Kecamatan Teluk Segara adalah dataran dengan ketinggian wilayah berkisar 2-23 meter di atas permukaan laut.

3. Visi, Misi dan Tujuan Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

Berdasarkan rencana strategis (RENSTRA) tahun 2019-2023 visi, misi dan tujuan Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu antara lain :

a. Visi

Menjadikan kantor Kecamatan Teluk Segara sebagai sentra pelayanan masyarakat yang profesional dalam mewujudkan Bengkulu yang sejahtera dan bermatabat.⁴⁷

b. Misi

1. Mewujudkan peningkatan pembangunan dan pemerdayaan masyarakat.
2. Mewujudkan masyarakat cerdas, mandiri dan berakhlak mulia
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan lancar

⁴⁶ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

⁴⁷ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

4. Mewujudkan peningkatan kualitas SDM aparatur Kecamatan Teluk Segara yang profesional⁴⁸

c. Tujuan

Meningkatkan kualitas pelayanan publik pelayanan di Kecamatan dan meningkatnya pemberdayaan masyarakat Kecamatan.⁴⁹

⁴⁸ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

⁴⁹ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

4. Struktur Kepegawaian

Struktur Kepegawaian Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu :⁵⁰

Gambar 4.2

Bagan Struktur kepegawaian Kecamatan Teluk Segara



⁵⁰ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

5. Jumlah Sekolah

Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu terdapat sekolah negeri dan swasta untuk masing-masing tingkat pendidikan antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Sekolah di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

No.	Tingkatan	Negeri	Swasta
1.	Taman Kanak-Kanak		13
2.	Sekolah Dasar	9	5
3.	Sekolah Menengah Pertama	3	4
4.	Sekolah Menengah Atas	1	3
5.	Sekolah Menengah Kejuruan		1
6	Perguruan Tinggi		4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu didominasi oleh sekolah swasta yang berjumlah 30 sedangkan sekolah negeri berjumlah 13.

6. Keadaan Sosial

Keadaan sosial penduduk Kecamatan Teluk Segara digambarkan dalam beberapa variabel antara lain pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, serta agama. Dalam bidang pendidikan di Kecamatan Teluk Segara memiliki gedung sekolah sebanyak 42 yang terdiri dari gedung sekolah taman kanak-kanak (TK), gedung sekolah dasar (SD), gedung sekolah menengah pertama (SMP), gedung sekolah menengah atas (SMA), gedung sekolah menengah kejuruan (SMK) dan gedung perguruan tinggi.

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pelaksanaan pembangunan di Kecamatan Teluk Segara. Terdapat 2 rumah sakit, 2 puskesmas. Sedangkan fasilitas kesehatan lainnya yakni 7 puskesmas pembantu, 7 posyandu, 1 poskesdes, dan 4 praktek dokter. Jumlah masjid yang terdapat di Kecamatan Teluk

Segara sebanyak 22 masjid, 17 mhusolla serta terdapat 2 gereja dan 1 vihara.⁵¹

7. Keadaan Ekonomi

Teluk Segara memiliki beraneka ragam sarana dan prasarana ekonomi baik berupa kelompok pertokoan, pasar dengan bangunan permanen, minimarket (swalayan), warung kelontong, restoran (rumah makan) hingga hotel/motel/losmen/wisma. Kemudian sarana lembaga keuangan hanya tersebar di 6 kelurahan. Selanjutnya fasilitas koperasi tersebar hampir di seluruh kelurahan kecuali di kelurahan kebun keling, sumur meleleh, berkas dan pasar batu.⁵²

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Ekonomi Menurut Desa/Kelurahan dan Jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Tahun 2020.

Kelurahan	Kelompok pertokoan	Pasar dengan bangunan permanen	Pasar dengan bangunan semi permanen	Pasar tanpa bangunan
Kebun Keling	1	0	0	0
Malabro	2	2	1	1
Sumur Meleleh	1	0	0	0
Berkas	0	0	0	0
Pasar Baru	0	0	0	0
Jitra	0	0	0	0
Pasar Melintang	0	0	0	0
Pondok Besi	0	0	0	0
Kebun Ros	0	0	0	0
Pintu Batu	1	0	0	0
Tengah Padang	1	0	0	0
Bajak	0	0	0	0
Kampung Bali	1	0	0	0
Teluk Segara	7	2	1	1

⁵¹ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

⁵² Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu didominasi oleh kelompok pertokoan yang berjumlah 7 terletak di Kelurahan Kebun Keling, Malabro, Sumur Meleleh, Pintu Batu, Tengah Padang dan Kampung Bali. Sedangkan pasar dengan bangunan permanen dan semi permanen serta pasar tanpa bangunan terletak di Kelurahan Malabro.⁵³

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Ekonomi Menurut Desa/Kelurahan dan Jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Tahun 2020.

Kelurahan	Minimarket/ Swalayan	Toko/warung kelontong	Restoran/ Rumah makan
Kebun Keling	1	5	1
Malabro	1	2	1
Sumur Meleleh	0	0	3
Berkas	0	7	7
Pasar Baru	1	6	5
Jitra	1	0	2
Pasar Melintang	3	0	0
Pondok Besi	0	4	0
Kebun Ros	0	0	0
Pintu Batu	2	2	0
Tengah Padang	2	35	2
Bajak	2	11	0
Kampung Bali	1	15	2
Teluk Segara	14	87	23

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020 didominasi

⁵³ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

toko/warung kelontong yang berjumlah 87, restoran/ rumah makan berjumlah 23 sedangkan minimarket/swalayan berjumlah 14.⁵⁴

Tabel 4.4

**Banyaknya Sarana dan Prasarana Ekonomi Menurut
Desa/Kelurahan dan Jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota
Bengkulu Tahun 2020.**

Kelurahan	Warung/kedai makanan	Hotel	Hotel/Motel/Wisma
Kebun Keling	9	0	0
Malabro	7	0	0
Sumur Meleleh	16	0	0
Berkas	4	0	0
Pasar Baru	8	2	2
Jitra	4	0	3
Pasar Melintang	17	0	0
Pondok Besi	1	0	0
Kebun Ros	7	1	1
Pintu Batu	17	0	0
Tengah Padang	10	1	1
Bajak	9	2	0
Kampung Bali	20	0	0
Teluk Segara	129	6	7

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020 didominasi warung/kedai makanan di semua Kelurahan sedangkan hotel/motel/wisma berjumlah 13.

⁵⁴ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/> .

Tabel 4.5

**Sarana Lembaga Keuangan Yang Beroperasi Menurut
Desa/Kelurahan dan Jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota
Bengkulu Tahun 2020⁵⁵**

Kelurahan	Bank umum pemerintah	Bank umum swasta	Bank perkreditan rakyat
Kebun Keling	1	0	0
Malabro	2	0	0
Sumur Meleleh	0	0	0
Berkas	0	0	0
Pasar Baru	0	0	0
Jitra	1	1	0
Pasar Melintang	0	1	0
Pondok Besi	0	0	0
Kebun Ros	0	0	0
Pintu Batu	3	0	0
Tengah Padang	1	2	0
Bajak	0	0	0
Kampung Bali	0	0	0
Teluk Segara	8	4	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana lembaga keuangan yang beroperasi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020 didominasi oleh badan umum pemerintah bank umum swasta berjumlah 12 sedangkan bank perkreditan rakyat tidak ada.

Tabel 4.6

**Banyaknya Sarana Lembaga Keuangan Yang Beroperasi Menurut
Desa/Kelurahan dan Jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota
Bengkulu Tahun 2020⁵⁶**

⁵⁵ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

Kelurahan	Koperasi Unit Desa (KUD)	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (KOPINKRA)	Koperasi Simpan Pinjam (KOSPIN)	Koperasi Lainnya
Kebun Keling	0	0	0	0
Malabro	0	0	1	0
Sumur Meleleh	0	0	0	0
Berkas	0	0	0	0
Pasar Baru	0	0	0	0
Jitra	0	0	1	0
Pasar Melintang	0	0	1	0
Pondok Besi	0	0	1	0
Kebun Ros	0	0	3	0
Pintu Batu	0	0	2	0
Tengah Padang	0	0	1	0
Bajak	0	0	1	0
Kampung Bali	0	0	1	0
Teluk Segara	0	0	12	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana lembaga keuangan yang beroperasi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu tahun 2020 didominasi oleh koperasi simpan pinjam (KOSPIN) berjumlah 12 sedangkan koperasi unit desa (KUD), koperasi industri kecil dan kerajinan rakyat (KOPINKRA) dan koperasi Lainnya tidak ada.

8. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Teluk Segara adalah 22.041. Hal ini menandakan bahwa rata-rata dari 100 penduduk perempuan terdapat 97 hingga 98 penduduk laki-laki, kemudian angka rasio jenis kelamin tertinggi berada di Kelurahan Bajak sebesar 101,7 dan terendah berada di Kelurahan Pasar Baru sebesar 94,2. Kepadatan penduduk di Kecamatan Teluk Segara sebesar 7983,151 per kilometer persegi di mana penduduk terbanyak berada di Kelurahan Tengah

⁵⁶ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

Padang kemudian yang paling sedikit berada di Kelurahan Pintu Batu.⁵⁷

Tabel 4.7

Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Tahun 2020.

Kelurahan	Penduduk (jiwa)	Distribusi Persentase Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
Kebun Keling	1269	5,76	100,8
Malabro	2076	9,42	96,6
Sumur Meleleh	1130	5,13	94,2
Berkas	1897	8,61	106,2
Pasar Baru	1045	4,74	95,7
Jitra	1043	4,73	98,1
Pasar Melintang	1456	6,61	100,2
Pondok Besi	1678	7,61	97,6
Kebun Ros	1879	8,52	98,1
Pintu Batu	938	4,26	94,3
Tengah Padang	3732	16,93	101,7
Bajak	2425	11	96,3
Kampung Bali	1473	6,68	94,8
Teluk Segara	22.041	100	97,4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kependudukan Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu didominasi oleh perempuan yang berjumlah 11.165 jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 10.876.

B. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yaitu 12 orang tua anak tunadaksa dan 1 pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara dengan tujuan agar hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat dan relevan.

1. Darliana

⁵⁷ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib, <https://teluksegara.bengkulukota.go.id/>.

Darlina lahir pada 27 Februari 1963 tinggal di Kelurahan Pondok Besi Kecamatan Teluk Segara, Darlina mempunyai 1 anak perempuan. Pendidikan Darlina hanya tamatan SD dan pekerjaan sebagai buruh cuci dari rumah ke rumah. Kondisi Nova yang kini berusia 18 tahun yang bisa terbaring ditempat tidur dan jika ingin melakukan aktivitas menggunakan kursi roda disebabkan pada usia 1 tahun mengalami demam tinggi kemudian diagnosis dokter mengalami kerusakan pada gangguan fisik dan berbicara tidak lancar. Nova sudah mengidap penyakit ini 17 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

2. Ariyani

Ariyani lahir pada 23 Mei 1976 tinggal di Kelurahan Pondok Besi Kecamatan Teluk Segara, Ariyani mempunyai 1 anak laki-laki. Pendidikan Ariyani hanya tamatan SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Aldo anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 25 tahun. Mengalami kecelakaan jatuh dari motor saat usia 20 tahun yang menyebabkan kerusakan tulang, sekarang hanya bisa kemana-mana menggunakan kursi roda dan juga di gendong oleh orang tuanya. Aldo sudah mengalami tunadaksa selama 5 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

3. Barliana

Barliana lahir pada 24 Januari 1957 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Barliana mempunyai 2 anak laki-laki dan perempuan. Pendidikan Barliana hanya tamatan SMP dan pekerjaan sebagai pedagang sayuran. Fadli anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 21 tahun. Awalnya kecelakaan jatuh dari tangga saat bekerja berusia 17 tahun yang menyebabkan lumpuh total dan kemana-mana menggunakan kursi roda. Fadli sudah mengalami tunadaksa selama 5 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

4. Janesyah

Janesyah lahir pada 5 Agustus 1962 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Janesyah mempunyai 2 anak laki-laki. Pendidikan Barliana hanya tamatan SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ramadhan anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 19 tahun. Penyakit tersebut merupakan faktor keturunan seperti jari seperti dari lima pada masing-masing tangan dan kakinya. Ramadan bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya. Fadli sudah mengalami tunadaksa selama 19 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

5. Hanafia

Hanafia lahir pada 23 Januari 1956 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Hanafia mempunyai anak 3 perempuan dan 1 laki-laki. Pendidikan Hanafia hanya tamatan SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Amri yang sekarang berusia 30 tahun. Kondisi anak Hanafia awalnya jatuh dari pohon mangga terus pingsan kemudian dilarikan ke rumah sakit mengalami kelumpuhan di seluruh tubuhnya. Amri sekarang hanya bisa duduk dikursi roda dan kadang di gendong oleh orang tuanya. Amri sudah mengalami tunadaksa selama 4 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

6. Agusliana

Agusliana lahir pada 4 Juli 1964 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Agusliana mempunyai 2 anak perempuan. Pendidikan hanya tamatan SMA dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ferdi anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 26 tahun mengalami tundaksa sejak lahir mengidap kelainan tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya tiga tulang belakangnya dan tidak tertutupnya kembali. Ferdi melakukan

aktivitas pun dibantu orang tuanya tetapi saat berbicara tidak lancar. Ferdi sudah mengalami tunadaksa selama 6 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurusinya dan merawatnya sendiri.

7. Fadria

Fadria lahir pada 19 September 1965 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Fadria mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Pendidikan terakhir SD dan pekerjaan Fadria yaitu sebagai ibu rumah tangga. Hendri anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 35 tahun mengalami kerusakan saraf pada otaknya baru umur 2 minggu. Saat dilahirkan dokter mengatakan bahwa sehat dan tidak memiliki kelainan. Hendri pun kadang mengeluh sakit pada kepalanya jika marah saat permintaannya tidak dituruti. Hendri sudah mengalami tunadaksa selama 5 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurusinya dan merawatnya sendiri.

8. Mardialis

Mardialis lahir pada 22 November 1962 tinggal di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara, Mardialis mempunyai anak laki-laki. Pendidikan tamatan SI dan pekerjaan sebagai perawat. Eka anak dengan penyandang tunadaksa yang berusia 22 tahun saat dilahirkan termakan air ketuban, keracunan obat infus, dan tubuhnya membiru namun setelah beberapa bulan mengalami gizi buruk. Kini Eka hanya bisa terbaring di tempat tidur dan melakukan aktivitas pun dibantu oleh orang tuanya, Eka pun mengalami tunadaksa 3 tahun, sejauh ini orang tuanya mengurusinya dan merawatnya sendiri.

9. Roslaini

Roslaini lahir pada 21 Maret 1947 tinggal di Kelurahan Kebun Ros Kecamatan Teluk Segara, Roslaini mempunyai 1 anak perempuan. Pendidikan hanya tamatan SMA dan pekerjaan yaitu

sebagai ibu rumah tangga. Sanjaya mengidap tunadaksa saat berusia 21 tahun karena pada saat umur 10 tahun demam tinggi kemudian dibawa kerumah sakit dan dokter mendiagnosis bahwa mengidap polio. kini saat bisa menggunakan kursi roda jika ingin pergi keluar rumah. Hendri sudah mengalami tunadaksa selama 6 tahun dan sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

10. Farida

Farida lahir pada 12 Oktober 1947 tinggal di Kelurahan Tengah Padang Kecamatan Teluk Segara, Farida mempunyai 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Pendidikan hanya tamatan SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Kedua anak Farida Wiwik dan Hendra yang berusia 25 dan 30 tahun mengalami tunadaksa sejak umur 10 tahun dan 15 tahun yang awalnya mereka menderita demam (step) dibawa kerumah sakit dokter mengatakan bahwa anaknya mengalami polio. Keduanya sama-sama melakukan aktivitas dibantu oleh ibunya dan menggunakan kursi roda kemana-mana. Wiwik sudah mengalami tunadaksa selama 6 tahun dan Hendra 4 tahun. Sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

11. Selagato

Selagato lahir pada 4 Juni 1974 tinggal di Kelurahan Sumur Meleleh Kecamatan Teluk Segara, mempunyai 1 anak laki-laki. Pendidikan hanya tamatan SD dan pekerjaan sebagai kuli bangunan. Putra yang kini berusia 19 tahun mengalami tunadaksa dimana gejala awalnya step (kajang demam), gangguan pencernaan, gangguan berbicara pada umur 10 bulan. Saat dibawa kerumah sakit dokter mendiagnosis bahwa mengalami tunadaksa. Putra berjalan dengan menggunakan tongkat dan kursi roda. sudah mengalami tunadaksa selama 6 tahun, sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

12. Mahernawati

Mahernawati lahir pada 12 Januari 1965 tinggal di Kelurahan Sumur Meleleh Kecamatan Teluk Segara, mempunyai anak perempuan. Pendidikan hanya tamatan SMA dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Doni yang berusia 25 tahun mengalami tunadaksa karena saat dilahirkan sehat-sehat saja namun pada umur 3 hari step deman tinggi dan kedua tangannya seperti tongkat. Doni berjalan dengan menggunakan tongkat dan kursi roda. sudah mengalami tunadaksa selama 4 tahun. Sejauh ini orang tuanya mengurus dan merawatnya sendiri.

13. Nelly

Nelly lahir pada 7 Februari 1977 tinggal di Kelurahan Pantai Berkas Kecamatan Teluk Segara, Nelly berusia 65 tahun mempunyai 4 anak perempuan. Pendidikan terakhir S1 dan pekerjaan sebagai pendamping penyandang disabilitas.

Adapun untuk lebih jelasnya keterangan dari informan dapat dilihat sebagai berikut :⁵⁸

Tabel 4.8
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Kelurahan	Keterangan
1.	Darlina (ibu)	59 tahun	Pondok Besi	Orang tua
2.	Ariyani (ibu)	46 tahun	Pondok Besi	Orang tua
3.	Barliana (ibu)	65 tahun	Pantai Berkas	Orang tua
4.	Janesyah (ibu)	60 tahun	Pantai Berkas	Orang tua
5.	Hanafia (ibu)	66 tahun	Pantai Berkas	Orang tua
6.	Agusliana (ibu)	58 tahun	Pantai Berkas	Orang tua
7.	Fadria (ibu)	57 tahun	Pantai Berkas	Orang tua
8.	Mardialis (ibu)	60 tahun	Malabro	Orang tua
9.	Roslaini (ibu)	75 tahun	Kebun Ros	Orang tua
10.	Farida (ibu)	75 tahun	Tengan Padang	Orang tua
11.	Segalato (ayah)	48 tahun	Sumur Meleleh	Orang tua
12.	Mahernawati (ibu)	57 tahun	Sumur Meleleh	Orang tua
13.	Nelly	45 tahun	Pantai Berkas	Pendamping

⁵⁸ Sumber Profil Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, pukul 09.00 wib.

				penyandang disabilitas
--	--	--	--	------------------------

C. Hasil Penelitian

1. Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa

a. Tahap *denial* (penolakan)

Tahap *denial* (penolakan) dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu orang tua tidak bisa menerima kondisi anak yang awalnya di diagnosis demam tinggi, mengalami kecelakaan, kondisi anak yang di diagnosis tunadaksa sejak lahir oleh dokter, awalnya di diagnosis mengalami kerusakan otak, dan awalnya step, gangguan penernaan, dan gangguan berbicara diagnosis tunadaksa. Bingung dengan kondisi anak yang tidak normal termasuk masalah masa depan jodoh, mencari nafkah, memaksimalkan potensi, tidak bisa berkomunikasi, rasa kekhawatiran dengan kondisinya bisakah anak bersosialisasi, dan takut dengan kondisi anak yang akan dibully.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Saya sangat tidak percaya ketika menerima diagnosis dari dokter bahwa anak saya yang berumur 1 tahun. Awalnya hanya demam tinggi bisa mengalami kerusakan gangguan fisik dan berbicara pun tidak lancar seperti orang lain.⁵⁹”

“Saya merasa kebingungan dengan kondisi anak saya karena takut memikirkan bagaimana masa depannya nanti. Dan adakah nanti yang mau berjodoh dengan anak saya. Apakah nanti bisa menyampaikan apa yang dirasakan ketika tertarik dengan lawan jenisnya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

⁵⁹ Darliana, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 28 Februari 2022.

“Saya sangat tidak percaya ketika menerima diagnosis dokter bahwa anak saya mengalami kecelakaan jatuh dari motor yang menyebabkan kerusakan tulang. Dan kini hanya bisa berbaring di tempat tidur”.⁶⁰

“Saya merasa bingung dengan kondisinya akankah anak saya menjadi sasaran bully, bagaimana cara menghindarinya karena tidak sedikit orang yang menganggap bully adalah hal biasa dan bersikap abai terhadap perilaku tersebut”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Saya sama sekali tidak percaya ketika diagnosis dokter bahwa anak saya mengalami tunadaksa yang awalnya mengalami kecelakaan jatuh tangga ketika bekerja bisa mengakibatkan dia lumpuh total dan kemana-mana menggunakan kursi roda “.⁶¹

“Saya bingung dengan kondisinya akankah bisa memaksimalkan potensinya. Apa yang harus dilakukan demi menggali potensi yang ada pada anak. Kemana kami harus cari bantuan ? siapa yang bisa kami minta sarannya ?”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Saya tidak percaya ketika menerima diagnosis dari dokter bahwa menderita tunadaksa sejak lahir karena penyakit tersebut merupakan keturunan dari ayahnya seperti jari lebih dari lima pada masing-masing tangan dan kakinya”.⁶²

“Saya bingung dengan kondisinya karena dipikiran saya muncul nyaris setiap hari terutama menyangkut sama masa depannya ketika nanti tiba saatnya orang tuanya, tidak lagi bisa mendampingi. Siapa yang mengurusnya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

⁶⁰ Ariyani, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 28 Februari 2022.

⁶¹ Barliana, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 28 Februari 2022.

⁶² Janesyah, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 28 Februari 2022.

“Saya terkejut dan tidak percaya ketika menerima diagnosis dari dokter bahwa anak saya mengalami tunadaksa yang awalnya jatuh dari pohon mangga dan pingsan kemudian dilarikan ke rumah sakit mengalami kelumpuhan di seluruh tubuhnya”.⁶³

“Saya merasa kebingungan dengan kondisinya bagaimana nanti anak saya tidak mampu untuk hidup mandiri ke depannya. Bukan hanya sekedar mandiri melakukan rutinitas hidup, seperti makan, mandi, atau sekolah, tapi bisakah ia nanti mandiri mencari kerja, menghidupi dirinya sendirinya”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Saya tidak menyangka dokter mendiagnosis anak saya mengalami tunadaksa yang awalnya baru lahir mengidap kelainan tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya tiga tulang belakangnya dan tidak tertutupnya kembali”.⁶⁴

“Saya bingung karena bisakah anak saya berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya karena saya tidak bisa mencari solusi bagaimana agar anak saya mampu hidup secara layak dengan keterbatasan kemampuan komunikasinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Saya tidak percaya bahwa diagnosis dokter anak saya mengalami kerusakan saraf pada otaknya baru umur 2 minggu. Saat dilahirkan dokter mengatakan bahwa anak saya sehat dan tidak memiliki kelainan”.⁶⁵

“Saya sangat mengkhawatirkan kondisinya bisakah anak saya mengeksplor keterampilannya, dengan begitu saya

⁶³ Hanafia, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 1 Maret 2022.

⁶⁴ Agusliana, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 1 Maret 2022.

⁶⁵ Fadria, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 1 Maret 2022.

bisa mengetahui potensi apa saja yang dimiliki sehingga membuat ia menjadi lebih produktif”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Saya sama sekali tidak percaya dokter bisa mendiagnosis tunadaksa mulanya saat melahirkan termakan air ketuban, keracunan obat infus, dan tubuhnya membiru namun setelah beberapa bulan mengalami gizi buruk”.⁶⁶

“Saya memiliki rasa kekhawatiran dengan kondisinya bisakah anak saya bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat disekitar dan teman-teman sebayanya. Sehingga saya merasa harus terus-menerus mendampingi”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Saya sangat tidak percaya ketika menerima diagnosis dokter bahwa ke 2 anak saya mengalami tunadaksa sejak umur 10 tahun dan 15 tahun yang awalnya menderita deman (step) dibawa kerumah sakit dokter mengatakan bahwa anak saya mengalami polio”.⁶⁷

“Saya merasa bingung dengan kondisinya bagaimana nanti anak saya tidak mampu untuk hidup mandiri ke depannya. Bukan hanya sekedar mandiri melakukan rutinitas hidup, seperti makan, mandi, atau sekolah, tapi bisakah ia nanti mandiri mencari kerja, menghidupi dirinya sendirinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Saya sama sekali tidak percaya anak saya mengalami tunadaksa yang awalnya step (kajang demam), gangguan pencernaan, gangguan berbicara pada umur 10 bulan. Saat dibawa kerumah sakit dokter mendiagnosis bahwa mengalami tunadaksa”.⁶⁸

⁶⁶ Mardialis, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 1 Maret 2022.

⁶⁷ Farida, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

⁶⁸ Selagato, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

“Saya bingung bagaimana nanti anak saya yang mengalami tunadaksa bersekolah mulai dari TK, SD, hingga SMA, bahkan kuliah?. Bagaimana saya tahu, sekolah yang cocok untuk anak saya. Bukan cuma itu, bisakah teman-teman sekolahnya menerima segala kelebihan dan kekurangannya sebagai anak tunadaksa, mengingat tidak semua anak disiapkan untuk menerima sebagai perbedaan” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa

“Saya tidak percaya anak saya mengalami tunadaksa karena saat dilahirkan sehat-sehat saja namun pada umur 3 hari step demam tinggi dan kedua tangannya seperti tongkat. Dokter pun mendiagnosis anak saya tunadaksa”.⁶⁹

“Saya sangat kebingungan dengan kondisi anak saya ini karena apakah fasilitas dan layanan publik mampu melayani anak tunadaksa dengan mumpuni. Kemudahan dan keamanan di transportasi publik misalnya, belum tentu bisa menjamin anak-anak tunadaksa.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya orang tua dari anak tunadaksa merasa tidak percaya ketika menerima diagnosis bahwa anaknya mengalami tunadaksa karena kebanyakan anak tunadaksa tersebut awalnya mengalami step (kejang demam)”.⁷⁰

“Menurut pandangan saya kebingungan yang dirasakan semua orang tua tunadaksa yaitu orang tua anak tunadaksa memiliki rasa kekhawatiran yang muncul dipikirkannya terutama tentang masa depan, ketika nanti tiba saatnya orang tuanya tidak lagi bisa mendampingi mereka”.

⁶⁹ Mahernawati, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

⁷⁰ Nelly, Pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap *denial* (penolakan) orang tua tidak mudah percaya dengan diagnosis dokter, bingung akan masa depan, putus asa, sedih, dan tertekan.

b. Tahap *anger* (marah)

Tahap *anger* (marah) dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu orang tua tidak marah akan tetapi menyalahkan diri sendiri karena merasa berdosa dan kena hukum karma, tidak marah akan tetapi seiring berjalannya waktu bisa menerima, marah meledak-ledak tetapi berusaha menerimanya, merasa marah dan bercampur sedih dan ingin rasanya bawa ke panti asuhan, marah dengan diri sendiri tidak tetapi seiring berjalannya waktu bisa menerima, marah dengan anak dengan perilakunya, marah kepada dokter, marah akan kepada semua pihak karena merasa inginya melahirnya anak normal, dan tidak marah.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak marah menurut saya sudah menerima anak itu dengan keadaan apapun jika dia dilahirkan karena semua anak yang dilahirkan ke dunia itu adalah anugerah dari Allah SWT “.

“Saya menyalahkan diri sendiri karena saya merasa apakah saya pernah melakukan dosa yang tidak bisa di maafkan Allah sehingga anak saya menjadi seperti ini, apakah ini karma yang harus diterima “.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Saya tidak marah, hanya saja awalnya berusaha menerima namun sangat sulit menerima keadaan yang dialami. Seiring waktu bisa menerima keadaan yang saya alami dengan lapang dada dan berserah diri kepada Allah SWT”.

“Saya marah dengan diri saya sendiri sebagai orang tua telah gagal menjadi orang tua yang sempurna. Apa salah saya sehingga hal ini harus terjadi pada hidup saya.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Saya sama sekali tidak percaya ketika diagnosis dokter bahwa anak saya mengalami tunadaksa yang awalnya mengalami kecelakaan jatuh tangga ketika bekerja bisa mengakibatkan dia lumpuh total dan kemana-mana menggunakan kursi roda “.⁷¹

“Saya bingung dengan kondisinya akankah bisa memaksimalkan potensinya. Apa yang harus dilakukan demi menggali potensi yang ada pada anak. Kemana kami harus cari bantuan ? siapa yang bisa kami minta sarannya ?”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Saya merasa marah bercampur sedih dan pikiran tidak karuan lagi saat itu rasanya dia itu mau saya bawa kepanti asuhan dengan kondisi yang tunadaksa seperti itu”

“Saya tidak marah dengan siapa-siapa saat tahu anak saya mengalami tunadaksa tersebut, karena saya sudah menerima kondisi anak saya, sudah dikasih sama Allah kaya begini mau diapain lagi” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Saya marah dengan diri saya sendiri dengan kondisinya seperti itu. Namun sekarang tidak terlalu menyalahkan diri lagi, karena masyarakat sudah pada tahu dengan kondisinya dan masyarakat menerima kondisinya yang memiliki keterbatasan tersebut” .

“Saya melampiaskan kemarahan kepada suami saya dengan kondisi anak yang tunadaksa saya mengatakannya kepadanya bahwa tidak ingin mengasuh biar saja suami saya yang mengasuh, merawat dan membesarkan anak tunadaksa itu” .

⁷¹ Barliana, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 28 Februari 2022.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Saya sering marah kepada anak saya dan jadi gregetan itu karena ketika ingin sesuatu dia ngamuk karena anak tunadaksa itu mempunyai emosional yang tinggi ketika apa yang dia inginkan”

“Saya marah kepada diri saya sendiri hanya menyalahkan diri sendiri mengapa ini harus terjadi pada keluarga saya, apa saya pernah melakukan dosa yang tidak bisa dimaafkan Allah SWT sehingga anak saya menjadi seperti ini, apakah ini karma yang harus saya terima” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Saya marah ketika dokter mendiagnosisnya mengalami tunadaksa karena saya bingung harus mendapatkan biaya dari mana untuk berobatnya sebab keluarga dari keluarga ekonomi yang rendah untuk biaya sehari-hari sering ngutang sana sini”.

“Saya sangat marah dengan diri sendiri kenapa bisa melahirkan anak yang memiliki kelainan seperti ini, saya ingin memiliki anak yang normal dan beraktivitas secara mandiri seperti anak-anak yang lainnya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Saya tidak marah hanya merasa marah bercampur sedih dan pikiran tidak karuan lagi saat itu rasanya dia itu mau saya bawa kepanti asuhan dengan kondisi yang tunadaksa seperti itu”.

“Saya tidak marah dengan siapapun sebab anak yang keluar dari rahim entah itu normal atau tidak hanya akan tetap menerima kondisinya apapun itu karena Allah SWT telah menitipkan anak di keluarga saya yang harus saya jaga dan rawat dengan setulu hati”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Saya marah kepada semua seperti Allah swt, dokter yang mendiagnosis anak saya, diri sendiri, dan suami karena pada waktu itu saya menginginkan saya seperti orang lain memiliki anak yang normal dan sehat tanpa ada kelainan”.

“Saya marah dengan dokter yang mendiagnosisnya kenapa bisa menarik kesimpulan secepat itu mendiagnosis anak saya mengalami tunadaksa coba dokter tersebut bisa sekali lagi mengecek ulang penyakit apa yang dideritanya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Saya tidak bisa marah namanya sudah diberikan sama Allah swt seperti ini anak saya ya harus diterima, kalo saya tidak nerima nanti saya tidak bersyukur namanya”.

“Saya melampiaskan kemarahan dengan diri sendiri karena kenapa bisa saya sebagai orang tua lalai dalam menjaganya dan sibuk bekerja sehingga anak saya mengalami demam (step)”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Saya tidak sama sekali marah karena abis mau marah gimana, orang sudah terjadi seperti ini mau tidak mau harus menerima kondisinya, merawat dan menjaganya dengan penuh kasih sayang”.

“Saya marah kepada istri karena sebagai orang yang mengandung harusnya dia menjaga dan merawat anak saya dan menjaga dengan baik. Saya sangat kesal dengan istri terbesit ingin menceraikannya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa :

“Saya tidak ada marah kepada siapapun dan menyalahkan siapapun karena yang diberikan Allah adalah yang terbaik bagi kita dan selalu menerima dengan hati yang tulus, cuman ada rasa iri melihat anak tetangga yang tidak memiliki kelainan seperti anak saya.

“Saya marah dengan diri saya sendiri sebab sebagai ibu saya tidak bisa menjadi ibu yang baik karena membiarkan saja saat terjadi perubahan pada kedua tangan anak saya dan kemudian tiba-tiba pada umur anak saya 3 tahun, saya baru tahu dari diagnosis dokter kalau anak saya menderita tunadaksa”

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya kemarahan yang ditimbulkan orang tua anak tunadaksa yaitu awalnya marah dan berusaha menerima namun sangat sulit menerima keadaan yang dialami. Seiring waktu orang tua bisa menerima keadaan anak mereka dengan lapang dada dan berserah diri kepada Allah swt”.

“Menurut pandangan saya orang tua melampiaskan kemarahan dengan kondisi anaknya tersebut kepada dirinya sendiri, hanya menyalahkan dirinya mengapa harus mereka yang mengalami ini dan mereka berpikir kenapa mereka bisa melahirkan anak yang memiliki kelainan”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap *anger* (marah) orang tua tidak marah akan tetapi menyalahkan diri sendiri, marah yang meledak-ledak, marah dengan diri sendiri, dan dokter .

c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar)

Tahap *bargaining* (tawar-menawar) dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu orang tua lakukan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berusaha dengan berbagai macam penyembuhan baik secara medis (fisiologis) dan alternatif, bisa mengambil hikmah kondisi tersebut, dan pasrah.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Saya mencoba menghibur diri mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membandingkan masih ada kondisi anak lain yang lebih parah dari pada dengan anak saya itu”.

“Saya mengupayakan membantu proses penyembuhannya dengan berusaha berobat secara rutin (kontrol) setiap bulan, melakukan terapi baik medis maupun alternative. Terapi medis yang jalani yaitu fisioterapi”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Saya menghibur diri dengan kondisi anak tunadaksa yaitu mengambil hikmah bahwa masih dikaruniai anak karena banyak diluar sana ada orang yang menginginkan anak tetapi belum dikaruniai anak” .

“Saya mengupayakan membantu proses penyembuhannya dengan berusaha berobat secara rutin setiap bulan kerumah sakit melakukan terapi baik medis maupun pengobatan tradisional”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Saya menghibur diri sekarang sudah cuek saja, karena capek juga kalo mau bilangin kayak gini kayak gitu, mendingan diamin saja sudah, jadi orang-orang mau lihat anak saya seperti apa itu saya sudah tidak peduli istilahnya”

“Saya berupaya membantu proses penyembuhan anak saya dengan melakukan terapi okupasi yaitu pemulihan yang bertujuan mengembalikan fungsi fisik, meningkatkan ruang gerak sendi, kekuatan otot dan koodinasi gerakan, dan mengajarkan aktivitas kehidupan sehari-hari”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Saya sekarang yah menghibur diri sabar saja cuman nunggu dari Allah SWT saja gitu kalo ada mukjizat nantinya anak saya bisa sembuh dari penyakitnya itu karena bingung mesti gimana lagi”.

“Saya membantu proses penyembuhan melakukan terapi okupasi yaitu pemulihan yang bertujuan mengembalikan fungsi fisik, meningkatkan ruang gerak sendi, kekuatan otot dan koodinasi gerakan, dan mengajarkan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti anak normal”

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Saya menghibur diri dengan berusaha menerima keadaannya dengan melakukan sholat lima waktu dan berdoa kepada Allah SWT agar nantinya ada keajaiban bisa sembuh.” .

“Saya berupaya membantu proses penyembuhan melakukan terapi okupasi yaitu pemulihan yang bertujuan mengembalikan fungsi fisik, meningkatkan ruang gerak sendi, kekuatan otot dan koodinasi gerakan, dan mengajarkan aktivitas kehidupan dia sehari-hari”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Saya berusaha menghibur diri untuk menerima keadaannya yang tunadaksa dengan membuat harapan – harapan yang ingin diwujudkan untuk masa depan anak saya kedepannya suatu saat nantinya”.

“Saya pikirkan untuk proses penyembuhan anak saya dengan memberikan penanganan secara medis dan pengobatan secara alternative supaya membantunya untuk memperbaiki fungsi keseimbangan duduknya, berdiri, dan berjalan” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Saya menghibur diri dengan banyak bersyukur dan merasa anak saya adalah pemberian Allah SWT harus dapat diterima bagaimana pun keadaannya”.

“Saya berupaya membantu proses penyembuhannya dengan berobat setiap bulannya, melakukan fisioterapi anak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerak dan kemampuan saraf otak” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Saya menghibur diri dengan kondisi anak tunadaksa yaitu menerima pasrah dan menganggap semua itu adalah takdir dari Allah swt, tetap menerima anak walaupun keadaannya yang mengalami kekurangan” .

“Saya membantu penyembuhannya dengan memberikan penanganan secara medis dan pengobatan secara alternative supaya membantunya untuk memperbaiki fungsi keseimbangan duduknya, berdiri, dan berjalan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Saya tidak percaya anak saya memiliki penyakit tunadaksa karena pada saat umur 10 tahun demam tinggi kemudian dibawa kerumah sakit dan dokter mendiagnosis bahwa mengidap polio”.⁷²

“Saya sangat merasa khawatir dengan kondisinya yang seperti ini karena memiliki keraguan atas kemampuan saya dalam mengasuhnya, ditambah lagi dengan umur saya yang terus bertambah dan kemudian meninggal nanti” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Saya menghibur diri dengan banyak bersyukur dan merasa anak saya adalah pemberian Allah SWT harus dapat diterima bagaimana pun keadaannya”.

“Saya mengupayakan membantu proses penyembuhannya melakukan terapi fisik yang terbagi menjadi pasif dan aktif. Pada terapi pasif, gerakan fisik dilakukan oleh bantuan terapis sedangkan terapi aktif dilakukan oleh anak saya. Tujuan terapi ini adalah untuk memperkuat bagian otot tertentu”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Saya menghibur diri dengan lebih bersyukur, sekarang sudah tidak peduli dengan omongan orang karena sudah lelah mending diamin saja sudah walaupun secara fisik anak saya tidak normal”.

“Saya berupaya untuk membantu proses penyembuhannya yang mengalami tunadaksa tersebut menyuruh istri saya membawanya terapi tradisional tiga kali sebulan dan tidak lupa juga kontrol kerumah sakit”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Saya menghibur diri dengan berpikir positif jika suatu saat ada mukjizat bisa sembuh dari penyakitnya itu karena bingung mesti gimana lagi”.

“Saya membantu proses penyembuhannya dengan melakukan pemeriksaan dan melakukan penentuan

⁷² Roslaini, Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

diagnosis medis, tidak lupa untuk membawa dia terapi setiap sebulan sekali”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya tentang orang tua cara menghibur diri dengan kondisi anaknya yang tunadaksa dengan menerima kondisi anak dengan ikhlas sudah dikasih begini dari Allah SWT ”.

“Menurut saya upaya orang tua untuk membantu proses penyembuhan untuk anak tunadaksa yaitu melakukan pengobatan secara medis dan pengobatan secara alternative dan melakukan upaya terapi untuk memperbaiki fungsi saraf otak dan fungsi gerak bagi anak tunadaksa”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap *bargaining* (tawar-menawar) orang tua mendekati diri kepada Allah SWT dan berusaha dengan berbagai macam penyembuhan baik secara medis (fisiologis) dan alternatif.

d. Tahap *depression* (depresi)

Tahap *depression* (depresi) dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu kondisi psikologis ibu terlihat putus asa merasa sedih dan tertekan karena beda pandangan dengan suami atau ayah tiri, suami yang merantau keluar kota dan luar negeri, suaminya meninggal, merasa malu dengan kondisi anak tunadaksa, kondisi psikologis ayah terlihat merasa sedih dan tertekan karena tidak bisa mendampingi saat melahirkan, dan merasa sedih karena anak tunadaksa dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Saya putus asa karena dia anak yatim bapaknya sudah tidak ada terus berpikir jika tidak ada terus siapa lagi yang menjaganya. Terlebih lagi bapaknya yang sekarang kadang pemikirannya kadang benar kadang tidak, soalnya dia lebih muda daripada saya, jadi seperti yang ngebimbing dia”

“Efek dari keputusan saya merasa sedih melihat kondisinya yang seperti itu karena tidak bisa bermain seperti teman-temanya yang lain”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Saya putus asa ketika orang-orang melihatnya seperti apa gitu kadang-kadang ketika saya dan keluarga pergi rekreasi ada saja orang yang memandang aneh atau gimana, di situ ada rasa tersinggung”.

“Efek dari keputusan yang saya rasakan yaitu malu dan tidak percaya diri membawanya kemana-mana dan berusaha menutup diri jika ada orang lain yang bertanya kenapa anak saya aneh”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Saya putus asa karena bapaknya sudah tidak ada terus berpikir jika tidak ada saya terus siapa lagi yang menjaganya dan hanya tinggal bertiga dengan anak saya”.

“Efek dari keputusan saya dirasakan yaitu sedih selalu dibilang anak cacat dengan tetangga bahkan anak mereka dilarang main dengan anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Saya putus asa jika tidak punya biaya untuk pengobatan anak saya sampai kadang-kadang meminjam uang kepada sanak saudara, tetangga, dan keluarga besar. Saya merasa malu meminjam uang kepada mereka”.

“Saya merasa malu dan sungkan ketika meminjam uang lagi kepada tetangga, dan keluarga. Tapi mau gimana lagi itu semua lakukan untuk pengobatan dan terapi setiap bulannya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Saya putus asa ketika tinggal bersama dengan anak-anak sedangkan suami merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apa-apa harus mandiri misalnya mengantarkannya berobat dan melakukan terapi”.

“Saya merasakan seperti ada rasa malu dan tidak percaya diri bila membawanya ke lingkungan masyarakat dan ada pertemuan rapat di tempat tinggal”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Saya putus asa jika anak saya dipandang sebelah mata sama tetangga atau sekedar orang yang lewat di depan rumah. Suka sedih kenapa orang-orang seperti itu ke anak saya orang tua mana yang mau punya anak yang disabilitas” .

“Efek dari keputusan saya terhadap kondisi anak tunadaksa yaitu sering marah-marah dengan suami saya karena tidak bersemangat dalam bekerja mengingat memerlukan biaya yang banyak untuk berobat dan terapi anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Saya putus asa hanya tinggal bersama dengan anak saya sedangkan suami merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti mengantarkannya berobat”.

“Efek dari keputusan saya dengan kondisi yang tunadaksa adalah sedih melihat kondisinya yang seperti itu karena tidak bisa bersekolah seperti teman-temannya yang lain”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Saya putus asa ketika tinggal berdua saja dengan anak saya sedangkan suami merantau ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti melakukan terapi”.

“Efek dari keputusasaan yaitu malu dan tidak percaya diri bila membawanya ke lingkungan tetangga dan ada pertemuan rapat di tempat tinggal” .

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Saya merasa putus asa dan rasa bersalah dalam diri dikarenakan kondisi anak saya yang tunadaksa dan menimbulkan perasaan emosional yang berat dialami”.

“Saya merasakan efek dari keputusasaan sering menangis melihat kondisinya saat membawa memakai kursi roda ketika melakukan terapi dan berobat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Saya putus asa melihat kondisinya seperti itu karena penyakit seperti ini didiagnosis dokter sangat kecil untuk bisa disembuhkan dan hanya dilakukan terapi dan diberikan obat-obatan”.

“Saya merasakan efek dari keputusasaan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar karena hanya mengurus anak-anak dan ada acara di sekitar rumah memilih untuk tidak hadir”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Saya putus asa ketika waktu lahir tidak bisa mendampingi istri, saya merasa bersalah karena tidak bisa mendampingi saat istri saya melahirkan”.

“Saya cenderung untuk membiarkannya, tidak selalu mengurusnya karena saya kecewa sehingga anak saya lebih dekat dengan ibunya dan bahkan ketika melakukan terapi anak saya tidak mau dengan saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Saya putus asa jika anak saya dipandang sebelah mata sama tetangga atau sekedar orang yang lewat di depan rumah. Suka sedih kenapa orang-orang seperti itu ke anak saya orang tua mana yang mau punya anak yang disabilitas “.

“Saya merasakan efeknya yaitu suka sedih kenapa orang-orang seperti itu melihat anak saya orang tua mana yang mau punya anak yang disabilitas”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya orang tua dari anak tunadaksa merasa tidak percaya ketika menerima diagnosis bahwa anaknya mengalami tunadaksa karena kebanyakan anak tunadaksa tersebut awalnya mengalami step (kejang demam)”.⁷³

“Menurut pandangan saya kebingungan yang dirasakan semua orang tua tunadaksa yaitu orang tua anak tunadaksa memiliki rasa kekhawatiran yang muncul dipikirkannya terutama tentang masa depan, ketika nanti tiba saatnya orang tuanya tidak lagi bisa mendampingi mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap *depression* (depresi) kondisi psikologis ibu terlihat putus asa merasa sedih dan tertekan, merasa malu dengan kondisi anak tunadaksa.

e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Tahap *acceptance* (penerimaan) dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu orang tua bisa menyesuaikan diri ketika bereaksi terhadap perilaku anak dan menyesuaikan diri tetapi memerlukan waktu.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan mencoba memahami dan menerima kenyataan hasil diagnosa dan perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga mampu bereaksi untuk menyesuaikan diri dengan

⁷³ Nelly, Pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara. Wawancara peneliti pada tanggal 3 Maret 2022.

berbagai permasalahan yang muncul baik itu diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar”.

“Saya menerima kondisinya dengan menanamkan harapan besar kepadanya dengan berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang, dan memberikan terapi dan pengobatan”

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menerimanya, karena hampir kewalahan dalam menyikapi perilakunya yang berbeda dengan anak normal yang lainnya”.

“Saya berusaha menerima kondisinya karena biar bagaimanapun anak itu tetap anak saya meskipun kondisinya tunadaksa bersyukur punya anak seperti ini mungkin Allah sedang memberi cobaan untuk keluarga saya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan masih dalam tahap belajar bagaimana penyesuaian diri serta memutuskan untuk tidak menarik diri dan berusaha sepenuhnya terbuka kepada lingkungan sosial”.

“Saya berusaha belajar menerima kondisinya dengan ikhlas dan berserah diri sama Allah SWT mengaduh keluh kesah hanya kepadanya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Saya menyesuaikan diri dengan berusaha menghilangkan rasa malu, selalu berusaha untuk berpikiran positif dan justru tidak peduli dengan perkataan orang lain apa yang mereka katakan tentang anak saya”.

“Saya mikirnya ini kan cobaan dari Allah SWT dan tidak mungkin Allah memberikan cobaan tidak ada hikmahnya, pasti ada hikmahnya coba kalo misalnya tidak diberikan cobaan seperti ini mungkin tidak peduli dengan anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan mengupayakan hal yang terbaik untuknya karena bagaimanapun kondisinya anak adalah anugerah dan titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, serta diberikan kasih sayang dan dibekali ilmu yang bermanfaat”.

“Saya menerima kondisinya dari lahir karena saya susah untuk hamil menunggu lama untuk mendapatkan anak jadi apapun kondisinya normal atau tidak bisa menerimanya dengan ikhlas.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan menerima keterbatasan anak saya yang tidak dapat diubah namun dapat dilakukan modifikasi terhadap keterbatasan tersebut seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai penyesuaian diri yang baik dengan kondisinya”.

“Saya menerimanya dengan berhenti membandingkan anak tunadaksa dengan anak normal karena setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing. Anak saya tidak aneh hanya karena dia memiliki keterbatasan dan kebutuhan yang berbeda dengan yang lain”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan mampu menanggapi situasi atau masalah yang dihadapi dengan kondisinya yang memiliki keterbatasan”.

“Saya menerimanya dengan tetap syukur di setiap kemajuan kecil yang diperlihatkannya dan bertawaqal kepada Allah SWT karena akan diberi kemudahan yang diberikan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Saya menyesuaikan diri dengan mengupayakan hal yang terbaik untuknya karena bagaimanapun kondisinya, anak adalah anugerah dan titipan dari Allah yang harus dijaga dan diberikan kasih sayang”.

“Saya menerima kenyataan bahwa anak tunadaksa tidak seperti anak-anak yang normal lainnya karena ini adalah cobaan dari Allah swt dan tidak mungkin Allah memberikan cobaan jika tidak ada hikmahnya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Saya menyesuaikan dengan tidak memiliki rasa malu selalu berusaha untuk berpikiran positif dan justru tidak peduli dengan perkataan orang lain apa yang mereka katakan tentang anak saya yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik”.

“Saya menerimanya dengan baik karena ketika kita menjalani dan mensyukurinya dengan ikhlas maka kita akan bahagia menerima semua kekurangan dan kelebihan pada anak”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Saya menyesuaikan diri dengan menerima kondisinya dengan apa adanya, memutuskan untuk tidak menarik diri dan berusaha sepenuhnya terbuka kepada lingkungan sekitar”.

“Saya menerimanya dengan menganggap itu adalah cobaan dari Allah SWT dan tidak memberikan cobaan tidak ada hikmahnya, pasti ada hikmahnya.”

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Saya menyesuaikan diri saya dengan mencoba memahami dan menerima kenyataan hasil diagnosa dan perilakunya yang berbeda dengan anak normal lainnya”.

“Saya menerimanya dengan berhenti membandingkan anak tunadaksa dengan anak normal karena setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing.”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Saya menyesuaikan diri dengan menerima keterbatasan yang tidak bisa diubah namun bisa dilakukan perubahan terhadap keterbatasan tersebut seoptimal mungkin”.

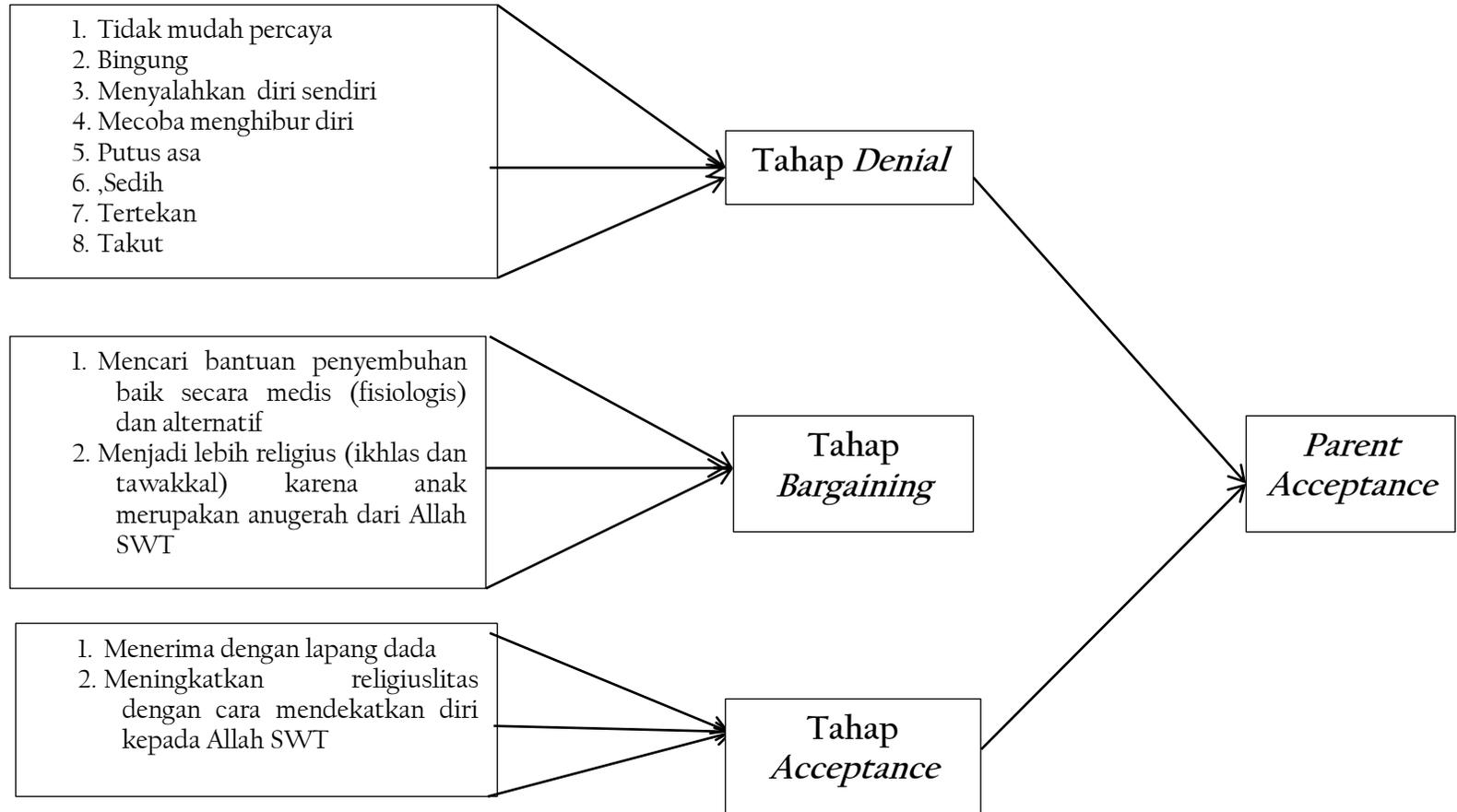
“Saya menerima kondisinya dengan belajar untuk ikhlas saja dan berusaha menerima anak saya dan berserah diri sama Allah SWT dan mengaduh keluh kesah hanya kepadanya”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya cara orang tua menyesuaikan diri dengan menerima kenyataan hasil diagnosa dokter dan perilakunya yang berbeda dengan anak normal lainnya”.

“Menurut pandangan saya cara orang tua untuk menerima kondisi anak tunadaksa karena semua itu adalah cobaan dari Allah swt dan tidak mungkin Allah memberikan cobaan tidak ada hikmahnya jika misalnya tidak diberikan cobaan seperti ini, mungkin tidak peduli dengan anak”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap *acceptance* (penerimaan) orang tua menyesuaikan diri ketika bereaksi terhadap perilaku anak tetapi memerlukan waktu.

Gambar 4.1 *Seletive Coding*

A. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri orang tua

1. Internal

a. Tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri orang tua

Tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri orang tua dengan anak penyandang tunadaksa jika memiliki tingkat ekonomi yang baik maka akan lebih mudah mencari cara-cara proses penyembuhan anak tunadaksa, dengan memiliki sumber penghasilan keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. dan memiliki tingkat ekonomi yang kurang kami susah untuk membantu proses penyembuhan.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Kalo menurut saya tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kami memiliki tingkat ekonomi yang baik kami akan lebih mudah mencari cara-cara proses penyembuhan anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana sumber penghasilan keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan itu menunjang proses pengobatan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Kalo menurut saya tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan kami memiliki tingkat ekonomi yang baik akan memberikan perhatian yang lebih dan cara proses penyembuhan”

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana tingkat

ekonomi keluarga yang cukup akan menunjang proses penyembuhan anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Menurut saya tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan kami memiliki tingkat ekonomi yang kurang kami susah untuk membantu proses penyembuhan”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Kalo menurut saya tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana tingkat ekonomi dan sumber penghasilan keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan itu menunjang proses pengobatan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Kalo menurut saya tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan kami memiliki tingkat ekonomi yang cukup makin besar memberikan beberapa terapi untuk anak saya sehingga proses penyembuhan semakin cepat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana tingkat ekonomi rendah maka akan mempersulit proses penyembuhan anak saya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Menurut saya tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana ekonomi keluarga yang cukup akan membuat proses penyembuhan semakin cepat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Menurut saya tingkat ekonomi yang keluarga saya milik terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan kemampuan finansial yang cukup makin besar memberikan beberapa terapi sehingga proses penyembuhan semakin cepat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Kalo menurut saya tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan kami memiliki tingkat ekonomi yang baik akan memberikan perhatian yang lebih dan cara proses penyembuhan.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa :

“Menurut saya tingkat ekonomi yang keluarga saya miliki terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana ekonomi keluarga yang cukup akan membuat proses penyembuhan semakin cepat”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu

Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya tingkat ekonomi yang dimiliki keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan memiliki tingkat ekonomi yang cukup makin besar memberikan beberapa terapi untuk anak saya sehingga proses penyembuhan semakin cepat”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri dengan penyandang tunadaksa dimana tingkat ekonomi yang baik akan lebih mudah mencari cara-cara proses penyembuhan sebaliknya jika tingkat ekonomi yang rendah mempersulit proses penyembuhan.

- b. Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua

Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan penyandang tunadaksa akan dimana pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak sebaliknya jika dimana pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan baik informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya yang hanya tamatan SD menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak saya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya yang tamatan SMP membuat saya tidak mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah diberikan edukasi dan akhirnya dapat menerima kondisinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya yang sarjana maka akan mempengaruhi pola pikir saya dalam hal mencari informasi yang berkaitan dengan kondisi anak saya dalam proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya yang hanya tamatan SD menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi untuk dan memahami masalah yang dialami oleh anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa adalah dimana pendidikan saya tamatan SMP tidak mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah memberikan edukasi”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya tamatan SMA membuat saya tidak punya pengetahuan baik dalam menerima kondisinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana pendidikan saya tamatan SD tidak mempunyai pengetahuan cara proses dalam penyembuhan dengan cepat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu pendidikan saya yang sarjana maka akan mempengaruhi pola pikir saya dalam hal mencari informasi dan penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa pendidikan yang tamatan SMA membuat saya tidak mencari informasi dan proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa pendidikan yang tamatan SMP membuat saya sulit untuk mencari informasi cara-cara pengobatan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa pendidikan tamatan SD

menyebabkan pola pikir saya yang sempit tidak mengetahui berbagai informasi proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa :

“Tingkat pendidikan terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu pendidikan yang SMA membuat saya tidak mempunyai pengetahuan yang luas dalam mencari informasi tentang cara-cara pengobatan”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu

Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya pandangan saya tingkat pendidikan orang tua terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu pada pendidikan yang rendah membuat orang tua tidak mempunyai pengetahuan baik sedangkan pendidikan yang lebih tinggi dapat menerima kondisinya karena pendidikan akan semakin mudah mencari informasi dan penyembuhan”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa tingkat pendidikan orang tua terhadap penerimaan diri orang tua yaitu pendidikan yang rendah membuat orang tua kurangnya pengetahuan dan informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak sedangkan yaitu pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pola pikir dalam hal mencari informasi dan penyembuhan.

c. Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua

Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dimana dengan kondisi keharmonisan keluarga yang baik kami akan lebih terciptanya lingkungan keluarga yang nyaman bagi proses penyembuhan.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kami memiliki

keharmonisan keluarga yang baik kami akan lebih terciptanya lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami kami sebagai orang tua yaitu dengan kami memiliki keharmonisan keluarga yang baik kami akan membantu anak kami dalam proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi keharmonisan terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua yaitu dengan terciptanya keharmonisan keluarga yang baik akan memiliki dampak positif bagi penerimaan kami sebagai orang tua khususnya pada psikologinya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa bisa meningkatkan motivasi anak saya sehingga positif untuk kesehatannya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa diketahui keluarga yang harmonis akan membentuk karakter individu”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Menurut saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu berada di keluarga yang harmonis akan membantu anak saya untuk menemukan kondisi terbaiknya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dukungan dari keluarga memiliki dampak positif bagi psikologis anak bahkan terciptanya lingkungan menyenangkan bagi anak saya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Kalo menurut saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kami memiliki keharmonisan keluarga yang baik kami akan lebih terciptanya lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dukungan dari keluarga memiliki dampak positif bagi psikologis anak”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Menurut saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kami memiliki keharmonisan keluarga yang baik kami akan bisa meningkatkan motivasi kami sebagai orang tua untuk membantu proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan kami sebagai orang tua”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Menurut saya sangat kondisi keharmonisan keluarga yang baik terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa akan terjalin komunikasi yang baik akan mengurangi terjadinya perceraian”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan terjalinnya komunikasi yang baik akan mengurangi terjadinya perceraian”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan memiliki keharmonisan keluarga yang baik akan terciptanya lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak dan bisa meningkatkan motivasi orang tua sehingga berpengaruh positif untuk kesehatan anak.

d. Kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri orang tua

Kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri orang tua saat ini masih bisa untuk melayani, mengurus dan merawatnya dengan baik.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan usia kami yang saat ini masih bisa untuk melayani, mengurus dan merawatnya dengan baik”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang

tunadaksa dengan kondisi usia kami yang sudah tua menyulitkan untuk merawat dan mengurusnya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa menyulitkan untuk mengantarkan anak saya melakukan terapi dan berobat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana usia kami yang saat ini masih bisa untuk mengantarkannya berobat dengan baik”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kondisi usia kami yang sudah tua saya menyulitkan untuk merawatnya mengingat saya yang sering sakit-sakitan”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan usia kami yang saat ini bisa untuk mengurusnya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana dengan kondisi usia kami yang sudah tua tidak bisa intensif bisa menjaganya setiap hari”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan usia kami saat ini susah untuk memberikan pengobatan untuk berobat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Kalo menurut saya kondisi usia kami saat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan kondisi usia kami yang sudah tua sulit untuk mengurusnya setiap saat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kondisi usia yang saat ini masih bisa untuk memberikan pengobatan terapi setiap bulannya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Kalo menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dimana dengan kondisi usia kami yang sudah tua hanya bisa memberikan pengobatan seadanya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kondisi usia yang sudah tua sulit untuk merawatnya”

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya kondisi usia orang tua saat ini terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan kondisi usia mereka yang

sudah tua sulit untuk merawatnya mengingat orang tua yang sakit-sakitan”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa kondisi usia orang tua saat ini terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan usia yang saat ini masih bisa ada yang melayani, mengurus dan merawat anak dengan baik dan ada juga orang tua sulit untuk merawatnya karena sakit-sakitan.

- e. Cara mengembangkan potensi keagamaan terhadap penerimaan diri orang tua

Cara mengembangkan potensi keagamaan terhadap penerimaan diri orang dengan melakukan ibadah dan berusaha menumbuhkan kepercayaan diri supaya dalam mengembangkan potensi agamanya itu berkembang dengan baik.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu saya mengajaknya untuk melakukan ibadah dan berusaha menumbuhkan kepercayaan diri supaya dalam mengembangkan potensi agamanya itu berkembang dengan baik.”

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan mengajarkannya bagaimana cara shalat dan mengaji”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan hal ibadah saya selalu mencontohkan bagaimana cara mengaji”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan setiap harinya saya mengajaknya untuk melakukan ibadah”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Kalo menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu selalu memberikan pengajaran tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri dalam melakukan ibadah di masjid”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa perkembangan yaitu mencari informasi melalui buku bagaimana mengasuh anak saya dengan menggunakan pendekatan dan perhatian sepenuhnya”

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Kalo menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan mengajarkan do'a pendek seperti do'a makan dan sesudah makan.”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Menurut saya perkembangan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan mengajarkannya berupa pendidikan moral dan pendidikan akhlak ”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Kalo menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan mengajarkan cara shalat yang baik dan cara mengaji”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan mengajarkannya mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Kalo menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan memberikan pengetahuan cara bagaimana mengenal perilaku baik dan buruk ”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa

:

“Menurut saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan membiasakan dirinya untuk berperilaku baik kepada semua orang.”

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya cara mengembangkan potensi keagamaan anak yaitu dengan orang tua membiasakan anaknya untuk dapat berbuat baik kepada semua orang”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan

menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengajarkan hal-hal yang baik dalam keagamaan.

2. Eksternal

a. Dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri orang tua

Dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri orang tua akan menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi untuk membantu proses penyembuhan.

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi yang tunadaksa dengan adanya dukungan keluarga besar akan menimbulkan rasa percaya diri dan motivasi untuk membantu proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Kalo menurut saya dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi yang tunadaksa dengan adanya dari dukungan keluarga besar dibutuhkan untuk memotivasi kami membantu cara-cara pengobatan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan kami kami sebagai orang tua dengan kondisi yang tunadaksa dengan adanya dukungan keluarga besar akan meningkatkan self-esteem pada kami sebagai orang tua yang mempunyai anak tundaksa”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Kalo menurut saya dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi yang tunadaksa akan memberikan kesempatan pada anak agar dapat belajar mengembangkan kemampuan yang dimilikinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Menurut saya dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua karena akan memberikan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak serta mendidik kebiasaan-kebiasaan yang baik”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Menurut saya dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral melainkan dukungan spiritual, dukungan material, dan dukungan keluarga dapat meringankan beban kami sebagai orang tua yang mengalami masalah”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua itu dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, dan memberikan pengetahuan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Kalo menurut saya dukungan keluarga besar terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena akan memotivasi untuk mencari informasi proses penyembuhan”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Menurut saya dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana akan memberikan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dan diteladani “.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan kami sebagai orang tua dengan kondisi yang tunadaksa karena dengan adanya dukungan dari keluarga besar untuk anak mengembangkan potensi yang dimilikinya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Menurut saya dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua karena dengan mendapat dukungan dapat meringankan beban bagi kami sebagai orang tua yang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa :

“Kalo menurut saya dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak tunadaksa karena dengan dukungan keluarga besar akan memberikan kami semangat dalam mencari proses penyembuhan”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya dukungan keluarga terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua karena tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, dukungan spiritual dan dukungan material, dukungan keluarga juga dapat meringankan beban dalam mengalami masalah ”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapati data bahwa dukungan keluarga besar terhadap penerimaan diri orang tua akan membuat anak merasa percaya diri, memotivasi orang tua untuk mencari proses penyembuhan, meringankan beban orang tua yang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli.

- b. Sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tundaksa terhadap penerimaan diri orang tua jika penyampaian baik maka akan berpikir tentang upaya apa yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tundaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang

mendiagnosis dengan penyampaian baik kami akan bisa menerima anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Kalo menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tundaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami sebagai orang tua akan bisa mengakuinya sebagai anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak dengan kondisi anak tundaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami akan berpikir tentang upaya apa yang dilakukan untuk cara-cara pengobatannya”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami tidak ada rasa khawatir apakah keadaannya akibat dari dosa dimasa lalu”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Kalo menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik maka kami akan berpikir tentang upaya apa yang kami dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak kami”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang

mendiagnosis dengan penyampaian baik kami merasa tidak putus asa dan kehilangan harapan.”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Kalo menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi tunadaksa anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik tidak ada rasa khawatir apakah keadaannya akibat dari kelalaian selama hamil”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dimana sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami aka membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak kami nanti”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua yaitu dengan memikirkan siapa yang dapat mengasuh dan merawatnya ketika kami meninggal nanti”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Kalo menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis penyampaian baik kami akan mengharapkan hal yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak kami“.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami akan

mencoba untuk menerima keadaan anak kami dengan tenang”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati bahwa:

“Sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak tunadaksa terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik kami merasa tidak putus asa”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak terhadap penerimaan diri orang tua yaitu saat sikap para ahli yang mendiagnosis dengan penyampaian baik membuat orang tua akan bisa menerima dan mengakui anaknya.”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak terhadap penerimaan diri orang tua yaitu orang tua bisa menerima, mengakui anaknya, berpikir upaya apa yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan, tidak ada rasa putus asa dan kehilangan harapan.

c. Sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri orang tua

Informan Darliana mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan masyarakat bisa menerima dan menyadari jika anak kami itu bukan untuk dihindari tapi perlu di dukung dan diberi motivasi untuk bisa mandiri

Hal ini diungkapkan oleh informan Ariyani bahwa :

“Kalo menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua karena dengan adanya sikap dan dukungan masyarakat baik membuat anak kami tidak dianggap anak aneh”

Hal ini diungkapkan oleh informan Barliana bahwa :

“Menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa karena dengan masyarakat bisa menerima tidak ada rasa ketakutan ketika berinteraksi anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Janesyah bahwa:

“Kalo menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan masyarakat bisa menerima anak dan menganggap anak kami tidak berbahaya sehingga masyarakat tidak melarang anaknya untuk berteman anak kami”

Hal ini diungkapkan oleh informan Hanafia bahwa :

“Sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua yaitu dengan masyarakat bisa menerima karena menyadari jika anak kami bukan untuk dihindari tapi perlu di dukung”.

Hal yang senada diungkapkan oleh informan Agusliana bahwa :

“Kalo menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi yang anak tunadaksa dengan masyarakat suka dengan anak kami maka tidak ada pertengkaran antar keluarga”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Fadria bahwa :

“Menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan masyarakat bisa menerima hal tersebut bisa membuat masyarakat menerima anak kami saat bermain”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mardialis bahwa:

“Sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu masyarakat bisa menerima anak kami dengan baik maka tidak ada rasa malu saat bersosialisasi dengan masyarakat”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Roslaini bahwa :

“Menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan masyarakat bisa menerima dan berbuat baik saat ada anak kami berada di lingkungan walaupun kadang masyarakat sendiri memiliki rasa kasihan sehingga itu membuat masyarakat menerima”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Farida bahwa :

“Kalo menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua karena dengan masyarakat bisa menerima kondisinya maka kami merasa senang jika bisa menerima dengan baik anak kami tersebut”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Selagato bahwa:

“Menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan masyarakat bisa menerima keberadaannya maka tidak ada rasa takut saat bertemu dengan anak kami”.

Hal ini diungkapkan oleh informan Mahernawati
bahwa:

“Sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua yaitu ketika masyarakat bisa menerima maka mereka tidak takut jika anak mereka meniru kebiasaan dari anak kami”.

Adapun menurut pendamping penyandang disabilitas ibu Nelly mengungkapkan bahwa :

“Menurut pandangan saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua yang anak tunadaksa dengan masyarakat bisa menerima maka tidak ada rasa takut dan malu jika berinteraksi”.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri orang tua karena dengan masyarakat bisa menerima anak yang tunadaksa maka ada rasa senang dari orang tua jika bisa anaknya di terima di masyarakat dan tidak ada rasa malu dan takut jika bersosialisasi dan berinteraksi.

D. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “ Gambaran Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Penyandang Tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu” dan membandingkan serta menganalisa berdasarkan landasan teori yang ada. Menurut Sarasvati sebagaimana dikutip dari Meilanny Budiarti dkk mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tahap di mana orang tua benar-benar menerima kondisi anak, maka beberapa tahapan. Sarasvati membagi tahap-tahap penerimaan orang tua menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap denial (penolakan)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli. Perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung atas arti diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka.

Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya, orang tua. Mengharapkan yang terbaik untuk keturunan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap denial (penolakan) orang tua tidak mudah percaya dengan diagnosis dokter, bingung akan masa depan, putus asa, sedih, dan tertekan.

2. Tahap anger (marah)

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak tunadaksa dan orang tua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada dokter, saudara, keluarga atau teman-teman.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap anger (marah) orang tua tidak marah akan tetapi menyalahkan diri sendiri, marah yang meledak-ledak, marah dengan diri sendiri, dan dokter .

3. Tahap bargaining (tawar-menawar)

Pada tahapan ini, orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap bargaining (tawar-menawar) orang tua mendekati diri kepada Allah SWT dan berusaha dengan berbagai macam penyembuhan baik secara medis (fisiologis) dan alternatif.

4. Tahap depression (depresi)

Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada diri ibu selama hamil, atau akibat

dosa di masa lalu. Ayah pun sering dihindari rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap depression (depresi) kondisi psikologis ibu terlihat putus asa merasa sedih dan tertekan, merasa malu dengan kondisi anak tunadaksa.

5. Tahap acceptance (penerimaan)

Tahapan dimana orangtua telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Kemampuan penyesuaian diri dari ibu akan mempengaruhi psikologis dari ibu sendiri dan juga perkembangan anak. Ibu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang sehat dan akan berdampak positif bagi perkembangan anaknya. Sebaliknya, ibu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa pada tahap acceptance (penerimaan) orang tua menyesuaikan diri ketika bereaksi terhadap perilaku anak tetapi memerlukan waktu.

Faktor Yang Memiliki Anak Dengan Penyandang Tunadaksa

Dalam beberapa kasus banyak orang tua yang tidak mampu menerima kondisi anaknya. Menurut Hurlock mengungkapkan bahwa penerimaan orang tua memiliki faktor pemicu yaitu :

1. Dukungan dari keluarga besar.

Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika kita memiliki masalah kita akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Dengan adanya dukungan keluarga besar, orang tua tersebut memiliki tempat untuk

berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapati data bahwa dukungan keluarga besar terhadap penerimaan diri orang tua akan membuat anak merasa percaya diri, memotivasi orang tua untuk mencari proses penyembuhan, meringankan beban orang tua yang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli.

2. Faktor ekonomi keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan dan terapi-terapi yang dibutuhkan oleh anak tunadaksa.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa tingkat ekonomi terhadap penerimaan diri dengan penyandang tunadaksa dimana tingkat ekonomi yang baik akan lebih mudah mencari cara-cara proses penyembuhan sebaliknya jika tingkat ekonomi yang rendah mempersulit proses penyembuhan.

3. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka.

Jika para ahli yang mendiagnosa tersebut terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar orang tua juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orang tua yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak mereka. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak terhadap penerimaan diri orang tua yaitu orang tua bisa menerima, mengakui anaknya, berpikir upaya apa

yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan, tidak ada rasa putus asa dan kehilangan harapan.

4. Tingkat pendidikan pasangan suami istri.

Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah ketunaan yang dialami anak mereka. Apa lagi tunadaksa bisa dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum. maka tidak semua orang dapat memahami tunadaksa dan dapat sesegera mungkin mencari penyembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa tingkat pendidikan orang tua terhadap penerimaan diri orang tua yaitu pendidikan yang rendah membuat orang tua kurangnya pengetahuan dan informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak sedangkan yaitu pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pola pikir dalam hal mencari informasi dan penyembuhan.

5. Status perkawinan

Keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian beban dan tekanan yang dirasakan dapat dibagi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan memiliki keharmonisan keluarga yang baik akan terciptanya lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak dan bisa meningkatkan motivasi orang tua sehingga berpengaruh positif untuk kesehatan anak.

6. Pengembangan potensi keagamaan

Potensi adalah kemampuan dasar yang diberikan Allah SWT sejak dalam kandungan, yang masih terpendam di dalam diri manusia, dan akan menjadi pendorong dan penentu untuk kepribadiannya, serta

siap dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dengan kata lain keagamaan adalah yang menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa cara mengembangkan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan diri kami sebagai orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengajarkan hal-hal yang baik dalam keagamaan.

7. Sikap masyarakat umum.

Masyarakat yang sudah lebih "menerima", mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus).

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan diri orang tua karena dengan masyarakat bisa menerima anak yang tunadaksa maka ada rasa senang dari orang tua jika bisa anaknya di terima di masyarakat dan tidak ada rasa malu dan takut jika bersosialisasi dan berinteraksi.

8. Usia masing-masing orang tua.

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data bahwa kondisi usia orang tua saat ini terhadap penerimaan diri orang tua dengan kondisi anak yang tunadaksa dengan usia yang saat ini masih bisa ada yang melayani, mengurus dan merawat anak dengan baik dan ada juga orang tua sulit untuk merawatnya karena sakit-sakitan.

9. Sarana penunjang.

Semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari "penyembuhan" untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi "cobaan" hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulis melakukan tentang gambaran proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan penyandang tunadaksa dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 12 informan ada 10 informan terlihat telah berada pada tahap *acceptance*, dengan beberapa proses yang dilewati. Ada 2 informan yang belum mencapai tahap *acceptance* (penerimaan). Proses yang mereka lalui untuk menuju tahap penerimaan diri yang paling dominan adalah tahap *denial* (penolakan), tahap *bargaining* (tawar-menawar) dan tahap *acceptance* (penerimaan), karena manusia memiliki sifat sulit menerima dan melakukan. Sebagian besar informan tidak melewati tahap *anger* (marah) dan tahap *depression* (depresi) karena keputusan, secara teori lebih kepada bentuk-bentuk penolakan (*denial*) karena tidak muncul maka yang lebih dominan itu di tahap *denial* (penolakan).
2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua memiliki anak dengan penyandang tunadaksa ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor ekonomi keluarga, tingkat pendidikan pasangan suami istri, usia masing-masing orang tua dan spiritualitas, terutama sikap keberagamaan (ikhlas, sabar, tawakkal, dan tunduk pada takdir). Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga besar, sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka, status perkawinan, sikap masyarakat umum, dan sarana penunjang.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan temuan peneliti, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik selaku orang tua informan dalam penelitian ini ataupun orang tua diluar sana, teruslah bersemangat, sabar dan ikhlas. Jangan pernah malu ketika diberikan seseorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak-anak yang istimewa yang dititipkan oleh manusia yang istimewa pula pastinya dipikirkan oleh Allah SWT.
2. Untuk masyarakat terlebih yang dilingkunganya memiliki anak berkebutuhan khusus marilah untuk saling menghargai dan memahami. Jangan pernah menganggap mereka sebagai anak-anak yang waras dengan beberapa kekurangan dan kelebihan pula mungkin kekurangan mereka lebih khusus untuk itu terima dan harga mereka sebagai seorang manusia lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan wacana pemikiran untuk mengembangkan serta memperkaya teori dan referensi mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak yang tunadaksa.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah, D. S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Agusliana. (2022, Maret Selasa). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Alfina, U. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Religius Dengan Penerimaan Orang Tua Pada ABK. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 45.
- Anshari, H. M. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aryani. (2022, Februari Senin). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barliana. (2022, Februari Senin). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Darlina. (2022, Februari Senin). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Elizabeth, H. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fadhli, A. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Fadria. (2022, Maret Selasa). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1).
- Farida. (2022, Maret Kamis). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Hanafia. (2022, Maret Selasa). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)

- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hediansyah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- Hendriati, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdijan Maulana, I. (2010). Perbedaan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Keikutsertaan Dalam Kegiatan Support Group. *Jurnal Perspektif Ilmu pendidikan*, 22(16), 54.
- Heryana, A. (2018). *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hurlock. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- IAIN Bengkulu, M. B. (2021). *Bunga Rampai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Ishartono, M. B. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental. *Social Work Jurnal*, 8(1).
- Iskandar. (2008). *Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Social Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Janesyah. (2022, Februari Senin). Orang tua yang memiliki anak tundaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Mahernawati. (2022, Maret Kamis). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Mangunsong. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mardialis. (2022, Maret Selasa). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nelly. (2022, Maret Kamis). Pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Patton, M. Q. (1991). *Metodologi Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qurthubi, I. A. (2008). *Tafsir al qur'an*. Spanyol: Pustaka Azzam.
- Ratih Handariyati, H. W. (2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Roslaini. (2022, Maret Kamis). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Sabira, S. (2011). *Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Selagato. (2022, Maret Kamis). Orang tua yang memiliki anak tunadaksa. (R. B. Utami, Pewawancara)
- Stefani, H. (2016). Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C"DG" dan SLB C "SJ". *Jurnal Psibernetika*, 9(1).
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, A. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulton. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Syahrum, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- T, S. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thalib, M. (1977). *Pandangan para ahli pikir tentang takdir dan ikhtiar*. Jakarta: Bina Ilmi.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Glosarium

<i>Acceptance</i>	: Tahap penerimaan
<i>Anger</i>	: Tahap marah
<i>Bargaining</i>	: Tahap tawar menawar
<i>Bullying</i>	: Perundungan
<i>Cerebral palsy</i>	: Lumpuh otak
<i>Denial</i>	: Tahap penolakan
<i>Down Syndrom</i>	: Kelainan genetik
<i>Motorik</i>	: Perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia
<i>Sensitif</i>	: Cepat menerima rangsangan
<i>Tunadaksa</i>	: Anak kelainan organ tubuh

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

KEPADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNADAKSA DI KECAMATAN TELUK SEGARA KOTA BENGKULU

Dengan skripsi berjudul : Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa
di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tempat :
Tanggal :

1. Proses Penerimaan

a) *Tahap denial* (penolakan)

1. Rasa tidak percaya seperti apa yang bapak/ibu rasakan ketika menerima diagnosis bahwa anak bapak/ibu mengalami tunadaksa ?
2. Kebingunan seperti apa yang bapak/ibu ketika rasakan dengan kondisi anak tunadaksa ?

b) *Tahap anger* (marah)

1. Kemarahan seperti apa yang bapak/ibu rasakan ketika dokter mendiagnosis bahwa anak bapak/ibu mengalami tunadaksa ?
2. Kepada siapa bapak/ibu melampiaskan kemarahan dengan kondisi anak tunadaksa ?

c) *Tahap bargaining* (tawar-menawar)

1. Bagaimana cara bapak/ibu menghibur diri dengan kondisi anak tunadaksa ?
2. Upaya apa yang bapak/ibu pikirkan untuk membantu proses penyembuhan anak tunadaksa ?

d) *Tahap depression* (depresi)

1. Keputusan seperti apa yang bapak/ibu alami dengan kondisi anak tunadaksa dari diri sendiri dengan kondisi anak tunadaksa ?
2. Bagaimana efek dari keputusan yang bapak/ibu rasakan terhadap kondisi anak tunadaksa ?

e) *Tahap acceptance* (penerimaan)

1. Bagaimana cara bapak/ibu penyesuaian diri dengan kondisi anak tunadaksa ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menerima kondisi anak bapak/ibu tunadaksa ?

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua

a) Internal

1. Bagaimana tingkat ekonomi yang dimiliki keluarga terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak kondisi tunadaksa ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan bapak/ibu terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa ?

3. Bagaimana kondisi keharmonisan keluarga terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa?
4. Bagaimana kondisi usia bapak/ibu saat ini terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa?
5. Bagaimana cara perkembangan potensi keagamaan anak terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa?

b) Eksternal

1. Bagaimana dukungan dari keluarga besar terhadap penerimaan bapak/ibu dengan terhadap kondisi anak yang anak tunadaksa ?
2. Bagaimana sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak bapak/ibu terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa ?
3. Bagaimana sikap dan dukungan masyarakat terhadap penerimaan bapak/ibu dengan kondisi anak yang tunadaksa?

INDIKATOR WAWANCARA

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Aspek-aspek penerimaan	Proses penerimaan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap denial (penolakan) 2. Tahap anger (marah) 3. Tahap bargaining (tawar-menawar) 4. Tahap depression (depresi) 5. Tahap acceptance (penerimaan)
	Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internal 2. Eksternal

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati orang tua yang menerima anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi lingkungan dan orang tua yang menerima anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

B. Aspek yang diamati

Bagaimana orang tua bisa menerima anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

DOKUMENTASI

Foto bersama Bapak Kepala Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu (saat mengambil data orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu)



Wawancara dengan Darliana



Wawancara dengan Aryani



Wawancara dengan Barliana



Wawancara dengan Janesyah



Wawancara dengan Hanafia



Wawancara dengan Agusliana



Wawancara dengan Fadria



Wawancara dengan Mardialis



Wawancara dengan Roslaini



Wawancara dengan Farida



Wawancara dengan Selagato



Wawancara dengan Mahernawati



Wawancara dengan Nelly pendamping penyandang disabilitas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 5871 /In.11/F.III/PP.009/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP : 19570510 199203 1 001
Tugas : Pembimbing I

Nama : Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP : 19820210 200501 2 003
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Rizki Badriani Utami
NIM : 181 132 0089
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 10 Desember 2021
Ph. Dekan,


Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Riden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uirfasbengkulu.ac.id

15 Februari 2022

Nomor : 353 /Un.23/F.III/PP.00.3/02/2022
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Rizki Badriani Utami
NIM : 1811320089
Jurusan/Program Studi : Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : Delapan (VIII)
Waktu Penelitian : Tanggal 16 Februari s/d 16 Maret 2022
Judul : Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu
Tempat Penelitian : Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KOTA BENGKULU KECAMATAN TELUK SEGARA

Jalan Veteran No.01 Kelurahan Jitra Kode Pos, 38115 Telp/Fax : (0736) 21765
BENGKULU

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

NOMOR : 070/53/II/K.TS/2020

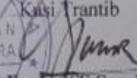
Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Bengkulu.
Nomor : 393/U.n.23/F.III/PP.00.3/02/2022 Tanggal 15 Februari 2022 perihal izin penelitian :

Nama /NIM	: Rizki Badriani Utami/ 1811320089
Pekerjaan	: Mahasiswi
Fakultas	: Ushuludin, Adab dan Dakwah
Judul Penelitian	: Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Daksa Di Kecamatan Teluk Segara
Daerah Penelitian	: Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
Waktu Penelitian	: 16 Februari 2022 s/d 16 maret 2022
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah

Pada prinsipnya Kepala Kecamatan Teluk Segara tidak keberatan diadakan penelitian atau kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud
2. Harus mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
3. Apabila masa berlaku surat izin sudah berakhir sedangkan pelaksanaannya belum selesai harap memperpanjang rekomendasi penelitian
4. Setelah selesai melakukan kegiatan di atas agar melaporkan hasilnya ke Kantor Camat Teluk Segara Kota Bengkulu
5. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan di atas

Demikian surat rekomandasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 17 februari 2022
An. Kepala Kecamatan Teluk Segara
Kasi Trantib

Andi Fanbur, S.Sos. MAP
Nip. 1967011271992031006





PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN TELUK SEGARA

Jalan Veteran No.01 Kelurahan Jitra Kode Pos, 38115 Telp/Fax : (0736) 21765
BENGKULU

SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN

NOMOR : 070/ 56 / III/ K.TS/2022

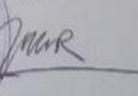
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Fanhar. S.Sos. MAP
NIP : 197011271992031006
Pangkat Golongan : Penata Tk. I. III/d
Unit Kerja : Kantor Camat Teluk Segara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama /NIM : RIZKI BADRJANI UTAMI/1811320089
Pekerjaan/Status : Mahasiswi
Fakultas : Ushuludin, adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak
Tuna Daksa Kecamatan Teluk segara Kota Bengkulu

Telah melaksanakan Penelitian di wilayah Kecamatan Teluk Segara Mulai tanggal
16 Februari sampai dengan 16 Maret 2022 untuk memperoleh data dalam rangka
Penyusunan skripsi.

Bengkulu, 04 Maret 2022
Kepala Kecamatan Teluk Segara
Kasi Trantib

ANDI FANHAR. S.Sos. MAP
Nip. 197011271992031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : RIZKI BADRIANI UTAMI
NIM : 1811320089
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA DAKSA DI KECAMATAN
TELUK SEGARA KOTA BENGKULU**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 20 % pada tanggal 14 Juni tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 14 Juni 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BK1

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	5%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami Pembimbing I : Jonsi Hunadar, M.Ag
NIM : 1811320089
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan orang tua yang
Program Studi : Bimbingan dan memiliki anak tunadaksa di
: Konseling Islam Kecamatan Teluk Segara
Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kamis 10-2-22	Sumber data	utk di jelaskan	
2	Jum 11-2-22	Draftor parta	utk di di-pertah	
3	-	Konsep umma	utk di-pertah	

Mengetahui,
A.n Bekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198001012011011012

Bengkulu, 14 Februari 2022
Pembimbing I

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami Pembimbing I : Jonsi Hunadar, M.Ag
NIM : 1811320089
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
4	Rabu 8-6-2022	Uraian ttg Penerimaan anak, Mitos, Tumbal Tahleu	Uraian di tambahkan	
5	Kami 9-6-2022	Saya tda pulang	Label di tambah, kepuasahan, sangat sedih, sangat terkejut, banyak perasaan tambah	
6	Senin 13-6-2022	Bab V Kesimpulan daftar pustaka	Uraian di tambahkan	

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Bengkulu, 13-6-2022
Pembimbing I

Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

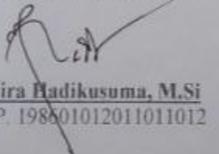
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

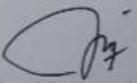
Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIM : 1811320089
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Selasa 21-12-2021	BAB I	- Perbaiki latar belakang - Perbaiki kegunaan penelitian - Perbaiki kajian pendahuluan	f
2.	Kamis 06-01-2022	BAB I - BAB II	- Perbaiki latar belakang - Perbaiki landasan teori - Perbaiki metode penelitian	f
3.	Jumat 14-01-2022	BAB I - BAB III	- Perbaiki kajian pendahuluan - Pedoman wawancara	f
4.	Rabu, 19-01-2022	Pedoman Wawancara	- Perbaiki berbagai aspek aspek lebih rinci	f
5.	Senin, 24-01-2022	Pedoman Wawancara	- Perbaiki aspek proses penerimaan dan faktoranya - Pertanyaan cukup 2.	f
6.	Senin, 31-01-2022	Pedoman wawancara	- Perbaiki pertanyaan - Perbaiki faktor penerimaan.	f
7.	Senin, 07-02-2022	Pedoman wawancara	- Perbaiki pertanyaan faktor penerimaan	f
8.	Rabu, 09-02-2022	Acc Instrumen penelitian lanjutan ke pembimbing I		f

Mengetahui,
A n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198501012011011012

Bengkulu, 09 Februari 2022
Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 198202102005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., SI
NIM : 1811320089
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
9	Jumat, 01-04-2022	BAB 3 dan 4	- Perbaiki Informan, tabel, hasil wawancara.	f
10	Kamis, 07-04-2022	BAB 4	- Perbaiki tabel dan hasil wawancara	f
11	Rabu, 13-04-2022	BAB 4	- Perbaiki tabel dan hasil wawancara	f
12	Senin, 25-04-2022	BAB 4	- hasil wawancara	f
13	Rabu, 25-05-2022	BAB 4 dan BAB 5	- Perbaiki pembahasan dan kesimpulan.	f
14	Juga, 7 Juni 2022	Ag ke pabicy		f

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah
SEKJUR DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 19860101201011012

Bengkulu, 07 Juni 2022
Pembimbing II

Triyani Pujiastuti, MA., SI
NIP. 19820202005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimih (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

Pada hari ini, Selasa tanggal 02 bulan November tahun 2021,
bertempat di gedung PB-1 pada jam 10.00 s.d 11.00 WIB, telah
dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;
Riaki Badriani Utami NIM. 1811320089
dengan judul proposal: Penerimaan Diri Orang tua Dalam Menanamkan
Kecerdasan Spiritual Islam terhadap anak tunadaksa di Kota Bengkulu

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana
peruntukkannya.

Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

Jonsi Huna dar, M.A.

DOSEN PENYEMINAR II

Ruzman, S.S.I, MA di

MENGETAHUI

pit Kajur Dakwah

Rini Fikri, Msi
NIP. 1975013 200 604 2001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0730) 51270-51171-51172 Faksimile (0730) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari, Tanggal : Selasa / 02 November 2021
Waktu : 10.00 - 11.00 wib
Tempat : Gedung D6.1
Judul Proposal : Perencanaan diri Orang tua dalam Merencanakan
Kecerdasan Spiritual Islam terhadap anak tunadara di Kota Bki

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	N I M	N a m a	Tanda Tangan
01	1811320089	Riski Badriani Utami	Rubi

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Jonsi Hunadar, M. Ag	1.
02	Triyani Pujiastuti, MA-Si	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	N a m a	Tanda Tangan
01		1.
02		2.
03		3.
04		4.
05		5.
06		6.
07		7.
08		8.
09		9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah

pl4

Rini Filtria, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Penerimaan orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu" yang disusun oleh:

Nama : Rizki Badriani Utami
NIM : 1811320089
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

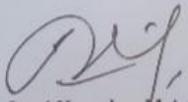
Hari : Selasa
Tanggal : 02 November 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

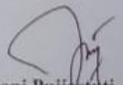
Bengkulu, November 2021

Tim penyeminar

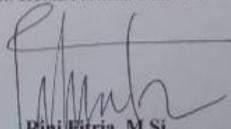
Penyeminar I


Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Penyeminar II


Trivani Pujiastuti, MA. Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui
A.n Plt. Dekan Fuad
Plt. Ketua Jurusan Dakwah


Rini Pitria, M.Si
NIP. 197510132006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunadaksa Di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu" yang disusun oleh:

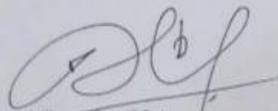
Nama : Rizki Badriani Utami
NIM : 1811320089
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, Februari 2022

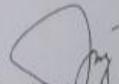
Tim pembimbing

Pembimbing I



Jonsi Hendar, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Pembimbing II



Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP. 19820210 2005012003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah
SEJUK DAKWAH



Wira Hadi Ksuma, M.Si
NIP.198601012011011012

1. Identitas Mahasiswa
Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami
NIM mahasiswa : 1811320089
Jurusan/Prodi : Dakwah/ BKI
Jumlah SKS diperoleh : 148 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Gambaran penerimaan diri orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus (tuna daksa)
(Studi kasus di jalan rentot Ali baryah Kec. Teluk Segara kel. Bajak Kota Bengkulu)
- b. Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap gangguan Insomnia pada remaja di jalan Meranti NO. 02 Sawah lebah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
- c. Dampak kecanduan belajar online terhadap regulasi diri remaja
(Studi Kasus di jalan Zainul Arifin Kecamatan Singaran posti Kelurahan Padang nangka)

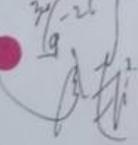
Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,
 22/03/2021
Dilla Astarini, M.Pd
NIP 199001212019032008

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Judul
Disarankan untuk mengganti pilihan / judul game puiti yg ke sda
(-) & puiti: walaah hua sa yg hua hua puiti puiti puiti
yg main ABK hp yang ABK puiti hua puiti puiti

1.2. Rekomendasi PA
ACC judul No a.

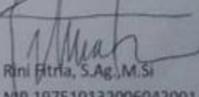
24-26
19


1.3. Rekomendasi Ka.Prodi
Dijabang puiti puiti dan ABK yg puiti puiti
puiti puiti puiti puiti puiti

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah
Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:
Penerimaan diri orang tua dalam menghadapi kecerdasan spiritual dalam menghadapi anak tuna daksa di Kota Bengkulu.

Mahasiswa

Rizki Badriani Utami
NIM 1811320089

Bengkulu, 12/10/2021
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitri, S.Ag, M.Si
NIP 197510132006042001

Catatan Tambahan Verifikator Jurusan Dakwah

Judul yang sama/ menjadi rekomendasi untuk di Sitasi

A. Keenamaan orang tua dengan yg memiliki anak ABK Dwa Sider.
S. Setelch Alam Malika.

Catatan Tambahan Verifikasi Judul

Kemampuan yg perlu dilatih oleh orang tua pada anak berkebutuhan
khusus pada aspek kognitif & sosial. Adapun format yg telah yg
melihat ABK yg positif. @ Kritik untuk penit j. Raza
BK / BK

30/9-21
M. Raza



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

LEMBAR PENGESAHAN
TIM PENILAI SKEK MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

- I. Tim melaksanakan penilaian/meneliti terhadap berkas SKEK mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Nama Mahasiswa : Rizki Badriani Utami
NIM : 180320089
Jurusan/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah
Nilai Yang Dibutuhkan : 120
- II. Tim Penilai terdiri dari :

No	Nama/NIP	Jabatan	Penjelasan/Saran	Paraf	Ket
1	Dr. Japarudin, M.Si NIP. 198001232005011008	Ketua			
2	Armin Tedy, M.Ag NIP. 199103302015031004	Sekretaris	terpilih 196		20/23 15/6
3	Wiralhadikusuma, M.Si NIP. 198601012011011012	Anggota	belum selesai		2/2022 16/6
4	Dilla Astarini, M.Pd NIP. 199001212019032008	Anggota	Menunggu Supaya		196 21/106-2022

- III. Setelah memperhatikan penjelasan/sarandari TIM penilai SKEK, maka SKEK mahasiswa tersebut diatas telah/belum memenuhi syarat untuk diusulkan mengikuti ujian munaqasyah.

Bengkulu, 2022
Ketua Tim Penilai


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008

BIOGRAFI PENULIS



Rizki Badriani Utami adalah putri pertama dari pasangan Rusdianto dan Maryani, Lahir pada Tanggal 28 Desember 1999, anak pertama dari dua bersaudara, saudara laki-laki bernama Ridho Galang Kurnia. Tahap pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 24 Kota Bengkulu (lulus pada tahun 2012), pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu (lulus pada tahun 2015), kemudian melanjutkan pendidikan di

Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Kota Bengkulu (lulus pada tahun 2018), pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata satu (SI) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Kota Bengkulu Jurusan Dakwah/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama kuliah penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN-PPK) Perkebunan Di Samping Fakultas Syariah, dan telah melakukan Magang Profesi di DP3AP2KP Kota Bengkulu. Penulis juga pernah aktif dalam bidang organisasi HMPS BKI dan PIK-R.